



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk
Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak
Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman
Kabupaten Sidoarjo**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
Ulin Nuha Meidiyanti
NIM. B03216041

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2019**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Ulin Nuha Meidiyanti
NIM : B03216041

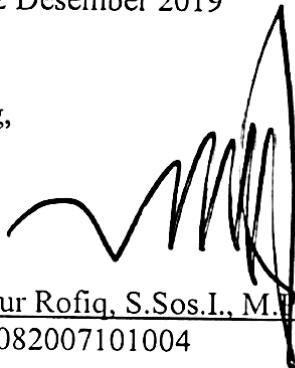
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi
untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri
Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu
Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2019

Menyetujui
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dr. Arif Ainur Rofiq". The signature is fluid and cursive, with some vertical strokes and loops.

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons
NIP.197708082007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk
Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di
Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh
Ulin Nuha Meidiyanti
B03216041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 23 Desember 2019

Penguji I

Tim Penguji

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons.
NIP.197708082007101004

Penguji II

Dr. H. Sri Astuti, M. Pd
NIP.195902051986032004

Penguji III

Dra. Farzah Noer Laela, M.Si.
NIP.196012111992032001

Penguji IV

Drs. H. Cholil, M.Pd
NIP.196506151993031005



PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulin Nuha Meidiyanti
NIM : B03216041
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 22 Desember 2019
Yang membuat pernyataan



Ulin Nuha Meidiyanti
NIM. B03216041



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulin Nuha Meidiyanti
NIM : B03216041
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : ulinnuham123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan
Kepercayaan Diri Seorang Anak Dislektia di Desa Sambibulu
Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis

(Ulin Nuha Meidiyanti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ulin Nuha Meidiyanti, NIM. B03216041, 2019. Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Fokus penelitian adalah 1. Bagaimana proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?, 2. Bagaimana hasil proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptifkomperatif. Dalam melaksanakan teknik biblioterapi terdapat 5 langkah yaitu pemberian motivasi, memberikan waktu yang cukup untuk membaca atau melihat video, inkubasi, dan evaluasi. Sedangkan buku dan video yang digunakan dalam proses terapi yaitu buku berjudul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum” sekaligus video berjudul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan “Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”.

Hasil dari konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan dalam perilaku konseli yang mencerminkan sikap percaya diri yaitu tidak lagi membanding-bandtingkan dirinya dengan anak-anak normal seusianya, mampu berbicara didepan umum, dan menjadi anak yang mandiri.

Kata Kunci : Konseling Islam, Teknik Biblioterapi, Kepercayaan Diri, Disleksia.

ABSTRACT

Ulin Nuha Meidiyanti, NIM. B03216041, 2019. Islamic Counseling with Bibliotherapy Techniques to Increase the Confidence of a Dyslexic Child in Sambibulu Village, Taman District, Sidoarjo Regency.

The focus of this research is 1. How is the Islamic counseling process with bibliotherapy techniques to increase the confidence of a dyslexic child in Sambibulu Village Taman District Sidoarjo Regency ?, 2. What is the result of the Islamic counseling process with bibliotherapy techniques to increase the confidence of a dyslexic child in Sambibulu Village Kecamatan Taman Sidoarjo Regency ?.

To answer these problems, this study uses qualitative research methods with comparative descriptive analysis. In carrying out bibliotherapy techniques there are 5 steps, namely providing motivation, giving sufficient time to read or view videos, incubation or discussion, and evaluation. While the books and videos used in the therapy process are books with the title "Jangan Malu Tampil di Depan Umum " as well as videos with the titles "Nussa Special: Nussa Bisa" and "Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri ".

The results of Islamic counseling with bibliotherapy techniques to increase the confidence of a dyslexic child in Sambibulu Village, Taman District, Sidoarjo Regency can be said to be quite successful, this is evidenced by a change in counselee behavior that reflects the attitude of self-confidence that is no longer comparing himself with children. normal child of his age, able to speak in public, and become an independent child.

Keywords: Islamic Counseling, Bibliotherapy Techniques, Confidence, Dyslexia.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya,
2. Dr. H. Abdul Halim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,
3. Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,
4. Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons selaku pembimbing yang senantiasa sabar dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini,
5. Kedua orang tua yang selalu memberikan support kepada saya
6. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan lancar.

Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT.

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Penelitian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep	
1. Konseling Islam.....	9
2. Biblioterapi	11
3. Percaya Diri.....	12
4. Disleksia	14
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II INJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik	
1. Konseling Islam	
a. Pengertian Konseling Islam	17
b. Tujuan Konseling Islam	20
c. Fungsi Konseling Islam.....	21
d. Asas-Asas Konseling Islam.....	21
e. Langkah-langkah Konseling Islam.....	23

2. Biblioterapi	
a.	Pengertian Biblioterapi25
b.	Tujuan dan Manfaat Biblioterapi27
c.	Prinsip-Prinsip Biblioterapi.....29
d.	Tahap Pelaksanaan Biblioterapi.....30
e.	Teknik-Teknik dalam Biblioterapi.....31
2.	Percaya Diri
a.	Pengertian Percaya Diri32
b.	Ciri-Ciri Percaya Diri Tinggi35
c.	Ciri-Ciri Percaya Diri Rendah37
d.	Faktor Pengaruh Percaya Diri39
3.	Disleksia
a.	Pengertian Disleksia.....42
b.	Faktor-Faktor Penyebab Disleksia44
c.	Ciri-Ciri Anak Penderita Disleksia45
d.	Dampak Negatif Disleksia46
5.	Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Disleksia47
B.	Penelitian terdahulu yang relavan48

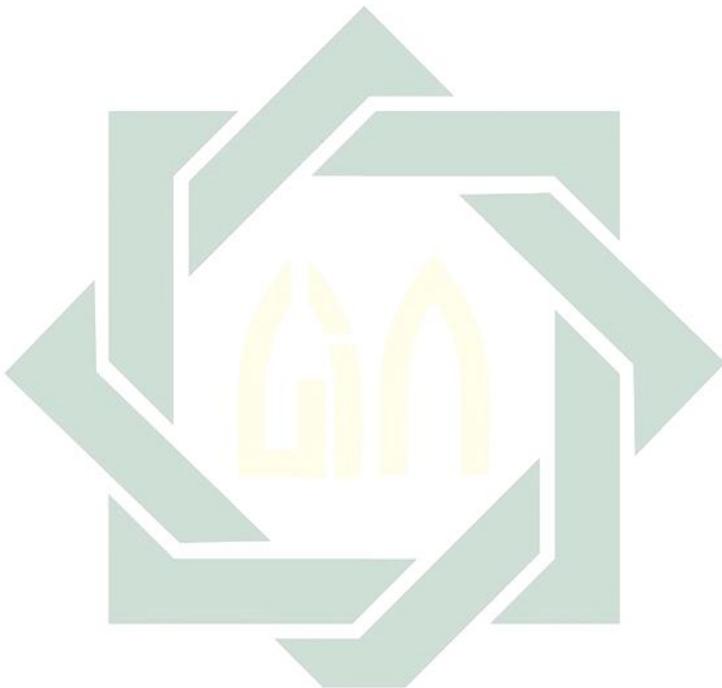
BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....51
B.	Lokasi Penelitian.....52
C.	Jenis dan Sumber Data
1.	Jenis Data52
2.	Sumber Data.....53
D.	Tahap-Tahap Penelitian
1.	Tahap Pra Lapangan.....54
2.	Tahap Pekerjaan Lapangan55
3.	Tahap Analisis Data56
E.	Teknik Pengumpulan Data.....57
F.	Teknik Keabsahan Data.....59
G.	Teknik Analisis Data.....60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Umum Subyek Penelitian
----	---------------------------------

1. Lokasi Peneliti	61
2. Deskripsi Konselor dan Konseli	64
B. Penyajian Data	
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia	72
a. Identifikasi Masalah	76
b. Diagnosa	80
c. Prognosis	80
d. Treatment	82
e. Evaluasi	111
2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia	114
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Perspektif Teori	
a. Analisis Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia	115
b. Analisis Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia	121
2. Perspektif Islam	123
BAB VPENUTUP	
A. Simpulan.....	127
B. Saran dan Rekomendasi	127
C. Keterbatasan Penelitian	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan secara tepat dan efisien. Rasa percaya diri lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.¹

Dalam Islam sikap percaya diri sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri, individu akan berprasangka baik terhadap dirinya sendiri dan percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Sikap percaya diri juga dapat mendorong individu untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus dapat menjadikan individu untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT karena orang yang bertaqwa akan selalu percaya diri dan pantang menyerah dalam melakukan segala sesuatu. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزُنُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu lahir orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.²

¹ Yusuf Al-Uqshari, *Percaya diri itu pasti*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.9

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), h.98.

Sifat percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga memerlukan kepercayaan diri ini dalam perkembangannya. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi individu akan selalu bersikap positif tentang apa yang dapat dilakukannya dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dapat dilakukannya. Percaya diri merupakan pelumas untuk memperlancar hubungan antar diri sendiri dengan bakat, keahlian, potensi, dan bagaimanacara memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.³

Sebaliknya, apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri maka akan mengakibatkan kemampuan anak tidak dapat berkembang secara maksimal, sehingga anak akan merasa malu saat kapan dan dimana saja mereka berada, dia tidak mudah bergaul dengan orang disekelilingnya, tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain. Anak yang tidak memiliki percaya diri tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan prestasi intelektual, keterampilan maupun kemandirian anak. Anak menjadi tidak cakap dalam segala hal, anak juga tidak memiliki keberanian untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.⁴

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kurang percaya diri yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Hal inilah yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki perilaku kurang percaya diri. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal tersebut yang menyebabkan anak

³ Martin Perry, *Confidence Boosters*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.9

⁴ H. Surya, *Percaya diri itu penting – peran orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h.8

berkebutuhan khusus ini akan merasa minder dan malu dengan kelemahan yang dimilikinya tanpa melihat kelebihannya, karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada jenis anak berkebutuhan khusus yaitu disleksia. Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi individu tersebut memiliki kemampuan membaca 1 atau $1\frac{1}{2}$ tingkat dibawah IQ-nya. Selain itu individu yang mengalami disleksia akan sulit untuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas.⁵

Disleksia kebanyakan disebabkan oleh faktor gen dan bukan sindrom yang serius, sehingga dengan melalui pembelajaran yang tekun sindrom disleksia ini dapat diatasi sedini mungkin.⁶ Selain masalah dalam akademik yang dialaminya, anak penderita disleksia ini sering kali mengalami masalah yang berhubungan dengan psikisnya apabila tidak segera ditangani. Salah satunya yaitu mengenai kurangnya kepercayaan diri dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang mengalami disleksia ini seringkali merasakan minder dengan teman-temannya yang lain karena pada usia anak-anak secara alami mereka akan sering membandingkan dirinya dengan anak lain

⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghilia Indonesia, 2015), h. 139

⁶ Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.156

dalam capaian kemampuan akademiknya sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya.⁷

Fenomena seorang anak disleksia yang terkenal di negara Indonesia ini terjadi pada anak yang bernama Azkanio Nikola Corbuzier, Azka merupakan anak dari seorang artis pembawa acara di salah satu stasiun TV ternama, yaitu Deddy Corbuzier. Azka menderita sindrom disleksia disebabkan oleh faktor gen dari ayahnya. Azka mengalami gangguan membaca yang membuatnya sempat dicap tidak dapat mengikuti pelajaran saat disekolah, bahkan ia sempat tidak ingin bersekolah lagi. Melihat permasalahan yang dialami Azka, orang tua Azka yaitu Deddy Corbuzer dan Karina tidak pantang menyerah dan dengan sabar mendidik anaknya agar anaknya dapat membaca dengan baik. Hingga akhirnya Azka dapat membuat bangga kedua orang tuanya karena Azka merupakan salah satu anak yang berprestasi di sekolahnya. Hal ini dibagikan dalam unggahan di media sosial milik ayahnya, bahwa Azka menjadi lulusan terbaik disekolahnya saat ia lulus sekolah menengah pertama (SMP).⁸

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pada seorang anak penderita disleksia yang bernama Shifa yang berusia 8 tahun, konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak konseli saat ini berusia 15 tahun dan memasuki jenjang sekolah kelas 3 SMP. Konseli berasal dari keluarga yang sederhana dengan ayahnya yang bekerja sebagai pegawai di salah satu tempat perbelanjaan

⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 140-141

⁸ Suci Rahayu, *Sempat Tak Mau Sekolah, Ini Perjuangan Azka Corbuzier Lawan Disleksia Hingga Jadi Siswa Terbaik*, <https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/08/04/sempat-tidak-mau-sekolah-ini-perjuangan-azka-corbuzier-lawan-disleksia-hingga-jadi-siswa-terbaik?page=4>, diakses pada tanggal 12 September 2019

di daerah Sidoarjo dan ibunya yang berjualan ikan dan sayur keliling di sekitar daerah rumah konseli.

Diagnosis disleksia pada konseli diketahui oleh orang tua konseli setelah memeriksakan anaknya pada saat kelas 1 SD ke psikolog rumah sakit di daerah Sidoarjo karena permintaan dari guru konseli yang merasakan bahwa konseli mengalami kesulitan dalam belajarnya seperti membaca dan menulis, padahal teman-teman konseli yang seusianya sudah mampu untuk membaca dan menulis dengan lancar. Disleksia yang dialami konseli merupakan keturunan dari ibu dan kakeknya, akan tetapi disleksia ini tidak menurun pada kakak konseli, kakak konseli dapat tumbuh dan berkembang secara normal seperti anak seusianya.⁹

Konseli yang merupakan seorang anak penderita disleksia ini yang bersekolah disekolahan umum yang kebanyakan merupakan anak normal sekaligus tinggal dilingkungan yang mayoritas anak normal, sehingga hal inilah yang menyebabkan konseli memiliki perasaan berbeda dengan teman-teman lain seusianya yang sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. Perasaan berbeda dengan lainnya yang dialami oleh konseli tersebut muncul saat konseli memasuki jenjang sekolah dasar dimana pada saat itu konseli sudah merasakan bahwa dia berbeda dengan teman-temannya yang lain sehingga menimbulkan perilaku kurang percaya diri dalam dirinya seperti sering membanding-bandangkan dirinya dengan teman-teman lain seusianya yang sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar, sulit tampil dan berbicara didepan umum terutama yang berkaitan dengan kegiatan membaca karena ia takut ditertawakan dan diejek oleh teman-temannya yang lain, dan seringkali mengandalkan orang tuanya dalam mengerjakan tugas tersebut karena ia

⁹ Wawancara dengan ibu konseli 06 November 2019

takut jika nanti apa yang dikerjakannya akan salah dan akan mendapat nilai jelek. Sehingga menurut guru konseli ketika konseliditujuk oleh gurunya untuk membaca dan berbicara didepan umum konseli tampak berbicara dengan sangat pelan dan sering menundukkan kepalanya dan perilaku tersebut juga dilakukan oleh konseli saat konseli berbicara dengan orang lain yang kurang akrab dengan dirinya.¹⁰

Hal tersebut juga diketahui oleh peneliti ketika melakukan pengamatan terhadap konseli, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, konseli merupakan anak yang pemalu dan kurang terbuka ketika diajak berkomunikasi. Hal ini diketahui oleh peneliti saat pertama kali bertemu dan berbicara dengan konseli, konseli tampak malu-malu dan sering menundukkan kepalanya serta suara terdengar sangat pelan sehingga peneliti beberapa kali meminta konseli untuk mengulang perkataanya.¹¹

Dalam hal ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak penderita disleksia. Salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik biblioterapi dalam proses konseling. Teknik biblioterapi merupakan upaya untuk membantu menyelesaikan masalah dalam proses konseling dengan melalui bahan bacaan sehingga dapat terwujud adanya perubahan dalam diri konseli.¹²

Melalui proses konseling dengan menggunakan teknik biblioterapi ini, peneliti sekaligus sebagai konselor akan mendampingi konseli dari waktu ke waktu dengan memberikan dorongan berupa motivasi secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan bahan bacaan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Bahan bacaan

¹⁰ Wawancara dengan konseli 08 November 2019

¹¹ Wawancara dengan konseli 08 November 2019

¹² Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 87

merupakan media yang cocok diterapkan untuk anak-anak karena dapat menghasilkan penerimaan diri dengan baik, dapat mengingat dan mempelajari dengan mudah sekaligus dapat menjadikan inspirasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak sehingga konseli mampu mengubah perilaku kurang percaya dirinya menjadi lebih percaya diri seperti berani berbicara didepan umum dan menjadi anak yang mandiri.

Dengan menggunakan media buku atau bahan bacaan yang menarik dan tepat sesuai dengan permasalahan konseli, konselor yakin bahwa kurangnya percaya diri yang dialaminya ini akan dapat diatasi atau paling tidak ditingkatkan dengan beberapa tahapan yang terdapat dalam teknik biblioterapi. Tahap pertama yang dilakukan yaitu memotivasi konseli dengan kegiatan pengenalan, tahap kedua yaitu membaca atau melihat secara fokus pada media bacaan yang digunakan dalam proses terapi, tahap ketiga yaitu memberikan waktu atau biasa disebut dengan tahap inkubasi, dan tahap keempat atau terakhir yang dilakukan yaitu tindak lanjut dengan berdiskusi dan evaluasi untuk memperoleh kesimpulan dalam proses konseling yang telah dilakukan.¹³

Berlatarbelakang dari permasalahan yang dialami oleh konseli diatas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**.

¹³ Ardo Trihantoro, Dede Rahmat Hidayat & Indira Chanum, *Pengaruh Teknik Biblioterapi untuk Mengubah Konsep Diri Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling, vol. 5, no.1, (Juni, 2006), h.10 (online) diakses pada 20 Desember 2019 dari <http://journal.unj.ac.id>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya manfaat dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) khususnya mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) terkait dengan konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak

- disleksia yang membutuhkan perhatian khusus dan intensif dalam proses perkembangannya.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca mengenai konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak penderita disleksia, diharapkan dapat meningkatkan bahkan mengatasi masalah kepercayaan diri yang dialaminya.
- b. Bagi pendidik seperti orang tua dan guru anak penderita disleksia, diharapkan mampu menjadikan inspirasi dan masukan yang positif dalam membimbing anak penderita disleksia sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal seperti anak normal pada umumnya.

E. Definisi Konsep

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian yang akan diteliti maka diperlukannya penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini peneliti berpijak pada literatur yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Konseling Islam

Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk dapat menerima keadaan dirinya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan apa adanya dalam segi baik dan buruknya serta kekuatan dan kelemahannya, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Kelemahan dalam diri manusia bukan untuk disesali secara terus menerus dan sebaliknya kekuatan yang ada pada diri manusia bukan membuatnya menjadi lupa diri, dengan kata lain tujuan dari konseling Islam sendiri yaitu untuk mengarahkan

dan mendorong konseli untuk selalu bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya agar setiap permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan.

Menurut Lubis Saiful Akhyar, konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk dapat menerima keadaan dirinya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan apa adanya dalam segi baik dan buruknya serta kekuatan dan kelemahannya, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Kelemahan dalam diri manusia bukan untuk disesali secara terus menerus dan sebaliknya kekuatan yang ada pada diri manusia bukan membuatnya menjadi lupa diri, dengan kata lain tujuan dari konseling Islam sendiri yaitu untuk mengarahkan dan mendorong konseli untuk selalu bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya agar setiap permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan.¹⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konseling Islam yaitu suatu aktifitas pemberian bantuan berupa bimbingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar konseli dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat menerima dirinya dalam segi baik dan buruknya, sehingga tercapai kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

¹⁴ Lubis Saiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), h. 79

2. Biblioterapi

Biblioterapi berasal dari dua kata yaitu *Biblion* dan *Therapeia*. *Biblion* berarti buku atau bahan bacaan, sedangkan *Therapeia* berarti terapi atau penyembuhan. Secara umum biblioterapi merupakan kegiatan membaca terarah yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman konseli dengan dirinya sendiri sekaligus untuk memperluas wawasannya serta dapat memberikan berbagai pengalaman emosionalnya.¹⁵

Dalam proses pelaksanaanya, biblioterapi umumnya menggunakan karya atau karangan berupa bahan bacaan untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli.¹⁶ Bahan bacaan dapat dijadikan dalam proses terapi dikarenakan bahan bacaan dapat membantu konseli untuk berfikir positif sekaligus dapat memberikan inspirasi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Melalui teknik biblioterapi dalam proses konseling, diharapkan konseli dapat mengubah tingkah lakunya dengan memahami serta mengikuti nasihat, anjuran-anjuran, dan pandangan hidup yang terdapat dalam bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai biblioterapi, maka dapat disimpulkan bahwa biblioterapi merupakan upaya untuk membantu menyelesaikan masalah dalam proses konseling dengan melalui penggunaan bahan bacaan sehingga dapat terwujud adanya perubahan dalam diri konseli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik biblioterapi

¹⁵ Saleha Rodiah, *Aksentuasi Bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan vol.1/No.2, (Desember, 2013), h. 167(online) diakses pada 20 Desember 2019 dari <http://journal.unpad.ac.id>

¹⁶ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 87

dikarenakan usia konseli yang masih berusia 8 tahun sehingga sangat cocok jika menggunakan buku bergambar dan video kartun dalam proses konselingnya. Melalui teknik biblioterapi ini peneliti akan memilih beberapa judul buku dan video kartun yang berhubungan dengan permasalahan dan usia konseli sehingga dapat memberikan motivasi kepada konseli terkait dengan kurangnya kepercayaan diri yang dialaminya. Bahan bacaan yang akan peneliti gunakan dalam proses konseling ini yaitu video kartun dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”, selain itu buku bergambar dengan judul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum”.

Melalui teknik biblioterapi ini konseli akan diminta untuk membaca buku dan melihat video dengan baik, melihat secara fokus, dan memahami setiap kata atau kalimat dan cerita yang terdapat dalam buku dan video yang telah ditentukan oleh peneliti yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan memberikan cerita-cerita motivasi seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dengan menggunakan teknik biblioterapi ini diharapkan konseli dapat meningkatkan kepercayaan dirinya seperti berani untuk tampil dan berbicara di depan umum, menjadi anak yang mandiri, dan tidak membanding-bandtingkan dirinya lagi dengan teman-teman seusianya.

3. Percaya Diri

Percaya diri berarti selalu bersikap positif tentang apa yang dapat dilakukanya dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dapat dilakukannya. Percaya diri merupakan pelumas untuk memperlancar hubungan antar diri sendiri dengan bakat, keahlian, potensi, dan cara bagaimana memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.¹⁷

¹⁷ Martin Perry, *Confidence Boosters*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.9

Enung Fatimah mengartikan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya dengan perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dia bisa karena di dukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.¹⁸

Rasa percaya diri yang tinggi akan memberikan dampak dalam psikis manusia seperti mudah mengendalikan diri dalam keadaan yang menekan, dapat menguasai diri untuk bertindak tenang, tidak mudah putus asa, dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan. Sebaliknya, individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengakibatkan kemampuan anak tidak dapat berkembang secara maksimal, sehingga anak akan merasa malu saat kapan dan dimana saja mereka berada dan tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan kepercayaan diri pada seorang anak disleksia yang disebabkan karena ia merasa berbeda dengan orang lain seusianya sehingga halinilah yang menyebabkan beberapa perilaku kurang percaya diri pada anak seperti sering membanding-bandangkan dirinya dengan anak normal seusianya, sulit untuk tampil didepan umum, dan menjadi anak yang tidak mandiri.

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 149

¹⁹ H. Surya, *Percaya diri itu penting – peran orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h.7

4. Disleksia

Disleksia (Bahasa Inggris: *dyslexia*) berasal dari kata Yunani “*dys*” artinya “kesulitan untuk” dan “*lexis*” artinya “huruf” jadi disleksia adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan ataupun tulisan. Masalah yang sering terjadi pada anak penderita disleksia ini seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar.²⁰

Penderita disleksia pada umumnya memiliki permasalahan psikologis seperti kurang percaya diri, sulit bersosialisasi, kurangnya motivasi belajar, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan permasalahan psikologis yang dialami oleh anak penderita disleksia dengan permasalahan yang sesuai dengan konseli yaitu kurang percaya diri.

Dalam penelitian ini konseli mengalami disleksia dikarenakan faktor genetik yang berasal dari kakak dan ibu konseli. Selain itu ketika melakukan observasi dengan konseli, peneliti juga menemukan ciri-ciri disleksia yang terjadi pada diri konseli yaitu konseli memiliki daya ingat yang rendah, membaca dan menulis secara terbalik, dan sulit untuk menghubungkan huruf menjadi suatu kalimat ketika sedang membaca.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian yang berjudul Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia, peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dengan susunan sebagai berikut:

²⁰ Olivia Bobby Hermijanto, *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 35

1. Bab Awal

Bagian awal, terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto, dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

a. BAB I

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta dalam bab satu ini terdapat tentang sistematika pembahasan.

b. BAB II

Bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian konseling Islam, pengertian teknik biblioterapi, pengertian kepercayaan diri, pengertian disleksia, serta penelitian terdahulu yang relavan, yang merupakan referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti.

c. BAB III

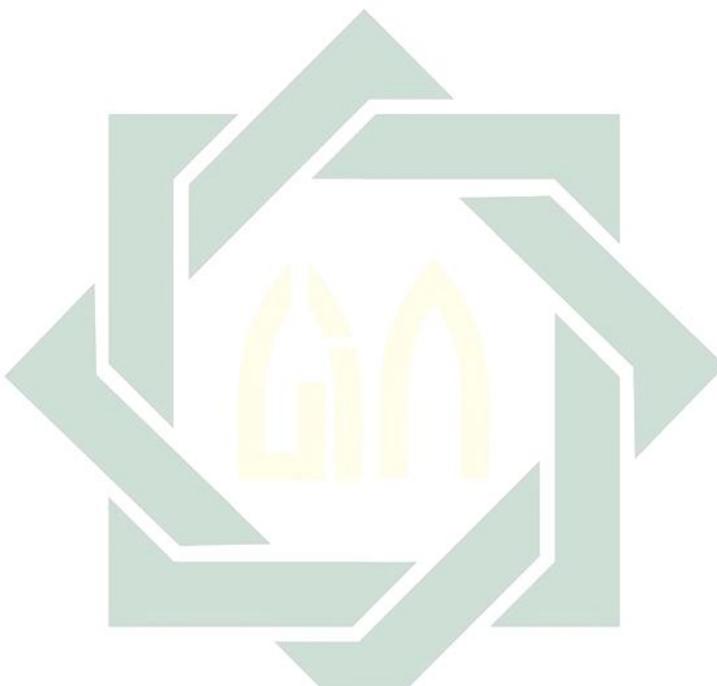
Bab ketiga, dalam bab ini diuraikan mengenai tentang metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subyek maupun obyek penelitian, wilayah penelitian, jenis, dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

d. BAB IV

Bab keempat, pada bagian ini menjelaskan tentang penyajian hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus analisis dari hasil penelitian, yaitu mengenai kurangnya kepercayaan diri seorang anak disleksia.

e. BAB V

Bab kelima, pada bab ini merupakan bagian yang berisi gambaran dari keseluruhan proses penelitian serta memberikan saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling* atau *counsel* yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Menurut Tohirin, konseling merupakan bagian dan teknik dalam kegiatan bimbingan. Konseling juga berarti pemberian nasihat atau anjuran kepada individu yang membutuhkan (konseli) melalui tatap muka. Dengan demikian konseling merupakan pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan cara bertukar pikiran dengan melalui tatap muka.²¹

Menurut Ahmad Mubarok, konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin agar dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.²²

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 21

²² Ahmad Mubarok, Al-Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h.4-5

Menurut Lubis Saiful Akhyar, konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk dapat menerima keadaan dirinya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan apa adanya dalam segi baik dan buruknya serta kekuatan dan kelemahannya, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Kelemahan dalam diri manusia bukan untuk disesali secara terus menerus dan sebaliknya kekuatan yang ada pada diri manusia bukan membuatnya menjadi lupa diri, dengan kata lain tujuan dari konseling Islam sendiri yaitu untuk mengarahkan dan mendorong konseli untuk selalu bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya agar setiap permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan.²³

Sedangkan Konseling Islam menurut Samsul Munir Amin merupakan suatu layanan pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli secara sistematis, terarah, dan kontinu sehingga konseli mampu mengembangkan potensis atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadis ke dalam dirinya agar dapat mencapai kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.²⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 2:

²³ Lubis Saiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), h. 79

²⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.6-7

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوَانِ
 ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya*”.²⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling islam merupakan suatu aktifitas pemberian bantuan berupa bimbingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan (konseli) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar konseli dapat mengembangkan atau fitrah dimilikinya serta dapat menerima dirinya dalam segi baik dan buruknya, sehingga tercapai kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

Pelaksanaan konseling Islam dalam penelitian ini dimaksudkan agar konseli sadar bahwa selalu ada kebaikan dibalik ketentuan yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Selain itu, peran konseling islam dalam penelitian ini tidak hanya mencari jalan keluar dan memecahkan masalah individu melainkan juga dapat meningkatkan kesadaran individu atas dirinya sendiri dengan memberikan motivasi-motivasi baik secara verbal maupun non verbal agar individu tersebut dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.156.

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan dari konseling Islam adalah membantu individu mengambil keputusan dan membantu menyusun rencana untuk menyelesaikan masalahnya guna mengambil keputusan yang konstruktif sesuai dengan perilaku pada ajaran Islam.²⁶ Selain tujuan yang telah dijelaskan diatas, bimbingan dan konseling Islam juga mempunyai beberapa tujuan secara umum dan khusus, sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membantu individu untuk dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia bagi di dunia maupun akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang sedang dialaminya
- c) Membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan kondisi yang sudah baik menjadi lebih baik agar tidak timbul kondisi yang tidak baik kembali.

Dari beberapa penjelasan diatas, jadi tujuan dari konseling islam yaitu Membantu individu untuk dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia bagi di dunia maupun akhirat.

²⁶ Arianto, “Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam”, An-Nahdah. Vol. 8 No.15. Januari – Juni 2015, 87.

c. Fungsi Konseling Islam

Adapun beberapa fungsi dari konseling islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pencegahan (*Preventif*), yaitu membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- 2) Fungsi penyembuhan (*Kuratif*), yaitu membantu konseli untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi pemeliharaan (*Preservatif*), yaitu membantu konseli untuk menjaga agar situasi dan kondisi semula yang tidak baik menjadi baik kembali tidak baik.
- 4) Fungsi pengembangan (*Development*), yaitu membantu konseli untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya kondisi yang tidak baik.²⁷

d. Asas-Asas Konseling Islam

Adapun beberapa Asas-Asas dari konseling islam adalah sebagai berikut:

- 1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat yaitu membantu konseli untuk mencapai hidup yang bahagia, senantiasa didambakan oleh setiap muslim.
- 2) Asas Fitrah yaitu membantu konseli untuk mengenal, memahami dan mengetahui fitrah dirinya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya tersebut.

²⁷ Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), h.60-61

- 3) Asas Lillahita'ala yaitu layanan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT.
- 4) Asas Bimbingan Seumur Hidup yaitu layanan bimbingan dan konseling islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.
- 5) Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah yaitu membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.
- 6) Asas Keseimbangan Rohaniah yaitu membantu konseli untuk memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniahnya.
- 7) Asas Kemaujudan Individu yaitu konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri.
- 8) Asas Sosialitas Manusia yaitu bimbingan dan konseling Islam memperhatikan dan mengakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial.
- 9) Asas Kekhalifahan Manusia yaitu bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi yakni untuk memperoleh kebahagiaan konseli dan umat manusia.
- 10) Asas Keselarasan Dan Keadilan yaitu Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, "hak" alam semesta, dan hak Allah Swt.
- 11) Asas Pembinaan Akhlaqul-Karimah yaitu bimbingan dan konseling Islam membantu konseli untuk dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

- 12) Asas Kasih Sayang yaitu bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.
- 13) Asas Saling Menghargai Dan Menghormati yaitu dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan konselor dengan konseli pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan ini merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.
- 14) Asas Musyawarah yaitu terjadi dialog yang baik antara konselor dengan konseli.
- 15) Asas Keahlian yaitu seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.²⁸

e. **Langkah-langkah Konseling Islam**

Dalam proses pelaksanaannya, konseling islam mempunyai beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang konselor, antara lain sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli. Pada langkah ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi.

²⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 22-35

2) Diagnosis

Langkah diagnosis merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap konseli menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini setelah melakukan pendiagnosaan terhadap konseli tentunya seorang konselor dapat menentukan akar dari masalah tersebut. Biasanya timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antaranya : faktor diri sendiri, keluarga, orang lain, lingkungan, dan takdir.

4) Terapi (*Treatment*)

Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Setelah mengetahui pokok masalah tersebut tindakan perlu dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Sebelum tindakan diambil, konselor dan konseli perlu membicarakan dan memaparkan langkah yang perlu diambil dalam menyelesaikan masalah pada waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan tindakan yang telah dipilih tersebut.

5) Evaluasi (*Follow Up*)

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Tanpa adanya evaluasi akan sulit pelayanan bimbingan dan konseling mencapai keberhasilan. Evaluasi ini dilakukan setelah konselor dan konseli melakukan beberapa kali pertemuan.²⁹

2. Biblioterapi

a. Pengertian Biblioterapi

Secara bahasa, biblioterapi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Biblion* dan *Therapeia*. *Biblion* yang artinya bahan bacaan, sedangkan *Therapeia* yang artinya terapi atau penyembuhan. Oleh karena itu, biblioterapi dapat diartikan sebagai penggunaan bahan bacaan dalam proses penyembuhan. Selain itu biblioterapi juga dapat didefinisikan sebagai cara untuk saling berbagi pikiran melalui karya atau karangan antara konselor dengan konseli.³⁰

Biblioterapi dijadikan sebuah terapi dikarenakan memiliki berbagai manfaat untuk menyebuhkan seseorang dalam mengatasi sakitnya, karena biblioterapi merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar membaca atau melihat video, menghubungkan kata, dan mengetahui isi bacaan melainkan seseorang dapat mencermati dan menganalisis bacaan atau cerita yang terdapat pada

²⁹ I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 104-106

³⁰ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 87

bahan bacaan tersebut hingga mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi bagi seseorang dalam mengatasi persoalan hidupnya sekaligus dapat membantu seseorang untuk berfikir positif sehingga memperoleh manfaat dari proses membacanya. Manfaat membaca juga telah dijelaskan dalam Al Qur'an oleh Allah SWT yaitu bahwa manusia dapat mengetahui perintah dan larangan-Nya dengan melalui membaca. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اَقْرُأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي حَلَقَ (١) حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 (٢) اَفْرُأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمِ (٤) عَلَمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik biblioterapi dikarenakan usia konseli yang masih berusia 8 tahun sehingga sangat cocok jika menggunakan video kartun dan buku bergambar dalam proses konselingnya. Melalui teknik

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), h.1079.

biblioterapi ini peneliti akan memilih video dan buku yang berhubungan dengan permasalahan dan usia konseli sehingga dapat memberikan motivasi kepada konseli terkait dengan kurangnya kepercayaan diri yang dialaminya. Bahan bacaan yang akan peneliti gunakan dalam proses konseling ini yaitu video kartun dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”, selain itu buku bergambar dengan judul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum”.

Melalui teknik biblioterapi ini konseli akan diminta untuk membaca buku dan melihat video dengan baik, melihat secara fokus, dan memahami setiap kata atau kalimat dan cerita yang terdapat dalam buku dan video yang telah ditentukan oleh peneliti yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan memberikan cerita-cerita motivasi seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dengan menggunakan teknik biblioterapi ini diharapkan konseli dapat meningkatkan kepercayaan dirinya seperti berani untuk tampil dan berbicara di depan umum, menjadi anak yang mandiri, dan tidak membanding-bandangkan dirinya lagi dengan teman-teman seusianya.

b. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi

Biblioterapi mempunyai tujuan baik secara umum maupun khusus, secara umum biblioterapi memiliki kesamaan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling sendiri yaitu dapat membantu konseli untuk mampu mencapai hidup yang sejahtera dan bahagia.

Sedangkan secara khusus tujuan dari biblioterapi yaitu untuk memecahkan masalah konseli, dalam hal ini sangat bergantung pada jenis masalah konseli serta harapan konseli untuk menghadapi masalah yang dialaminya.

Selain itu beberapa tujuan dari biblioterapi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan konsep diri konseli
- 2) Meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri
- 3) Meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi
- 4) Menunjukkan kepada konseli bahwa banyak cara untuk menyelesaikan masalah
- 5) Menunjukkan kepada konseli bahwa ia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah tersebut
- 6) Membantu konseli untuk mendiskusikan masalah yang dialaminya secara bebas
- 7) Membantu konseli untuk dapat merencanakan tindakan yang konstruktif untuk menyelesaikan masalahnya.³²

Penerapan konseling dengan biblioterapi pada anak-anak juga dapat memberikan beberapa manfaat untuk anak-anak, manfaat tersebut antara lain:

- 1) Mengidentifikasi karakter yang ada pada buku tersebut dengan gambaran permasalahan yang sama dialami oleh anak.
- 2) Memperoleh pemecahan masalah dengan melalui pengalaman karakter dalam buku tersebut.

³² Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 91

- 3) Memperoleh wawasan untuk tindakan yang akan mereka lakukan.³³

c. Prinsip-Prinsip Biblioterapi

Berikut tujuh prinsip-prinsip utama dalam menggunakan biblioterapi adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pertama yaitu bahan bacaan. Bahan bacaan yang digunakan harus memiliki daya kebenaran dan pengubah. Dalam hal ini konselor hendaknya kritis untuk mengetahui kebenaran isi dari bahan bacaan tersebut dengan melalui komentar orang lain terhadap buku tersebut.
- 2) Prinsip kedua yaitu konselor. Dalam hal ini konselor harus memiliki pengetahuan terhadap bahan bacaan tersebut dengan mempelajari terlebih dahulu. Apabila konselor tidak mengetahui isi dari bahan bacaan tersebut maka dapat mengakibatkan konseli akan tersesat dan gagal untuk mencapai keinginannya.
- 3) Prinsip ketiga yaitu waktu. Waktu yang tepat dan efektif sangat diperlukan dalam melakukan proses biblioterapi. Sebaiknya waktu yang digunakan untuk membaca buku atau menjalani sebuah latihan atau petunjuk tidak terlalu panjang.
- 4) Prinsip keempat yaitu diskusi. Hasil dari proses membaca atau melihat video yang dilakukan konseli perlu didiskusikan jika konseli membutuhkan penguatan atau klarifikasi tentang bahan bacaan yang telah dibaca atau dilihatnya.

³³ Wawan Darmawan, *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo*, e-Journal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol.1, No.1, (2012), (online) diakses pada 07 Desember 2019 dari <http://jurnal.unpad.ac.id>, h. 5

- 5) Prinsip kelima yaitu dosis bacaan yang lebih kecil atau sedikit. Dosis bacaan yang lebih kecil akan sangat berguna dan membantu konseli dalam memecahkan masalahnya dibanding dengan buku yang tebal dengan bacaan yang sangat banyak dan durasi video yang sangat lama, karena buku dengan jumlah bacaan yang sedikit dan durasi video yang tidak lama mampu menghindari rasa bosan pada diri konseli.
- 6) Prinsip keenam yaitu kemenarikan. Buku yang mempunyai ilustrasi perilaku yang sesuai dengan keadaan atau permasalahan konseli akan dapat membantu dalam proses biblioterapi.³⁴

d. Tahap-Tahap Pelaksanaan Biblioterapi

Adapun lima tahapan dalam proses pelaksanaan biblioterapi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yaitu motivasi. Konselor memberikan kegiatan pendahuluan dengan permainan atau bermain peran yang dapat memotivasi konseli untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi.
- 2) Tahap kedua yaitu membaca buku atau melihat video. Konselor mengajak konseli untuk membaca atau melihat bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai.
- 3) Tahap ketiga yaitu inkubasi dan diskusi. Konselor akan memberikan waktu kepada konseli untuk merenungkan materi yang baru saja dibaca atau dilihatnya yang kemudian didiskusikan dengan konselor.
- 4) Tahap keempat yaitu evaluasi. Evaluasi akan dilakukan konseli secara mandiri sehingga

³⁴ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 97-98

konseli dapat memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti atas pengalaman yang dialaminya.³⁵

e. Teknik-Teknik dalam Biblioterapi

Terdapat empat teknik dalam pelaksanaan proses biblioterapi antara lain sebagai berikut:

1) Teknik kelola sendiri

Dalam hal ini konseli berperan aktif dalam kegiatan membaca, memahami, dan mengubah tingkah lakunya. Sedangkan konselor hanya memilihkan bacaan yang akan dibaca oleh konseli sebagai media dalam proses terapinya.

2) Teknik kontak minimal

Dalam hal ini terjadi kondisi kontak minimal antara konselor dengan konseli seperti pertemuan yang dilaksanakan hanya sekali, pertemuan dengan menggunakan media seperti surat atau telepon.

3) Teknik kelola konselor

Dalam hal ini terjadi kondisi-kondisi yang dikelola oleh konselor seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan konseli.

4) Teknik arahan konselor

Teknik ini dilaksanakan dengan melalui wawancara mingguan sehingga kontak merupakan dasar satu-satunya untuk melaksanakan konseling.³⁶

³⁵ Wawan Darmawan dkk, *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo*, e-Journal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol.1, No.1, (2012), (online) diakses pada 07 Desember 2019 dari <http://jurnal.unpad.ac.id,h. 4>

³⁶ Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), h. 95-96

Dari beberapa teknik yang terdapat dalam pelaksanaan biblioterapi, konselor menggunakan teknik kelola sendiri dan teknik arahan konselor dalam penelitian ini. Konselor akan menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan permasalahan yang dialaminya yaitu mengandung unsur untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, setelah itu konselor akan memberikan arahan kepada konseli dikarenakan usia konseli yang masih tergolong usia anak-anak sehingga perlu adanya arahan dari seorang pembimbing atau konselor.

3. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan secara tepat dan efisien. Rasa percaya diri lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.³⁷

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah sikap yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut tidak merasa cemas dalam melakukan tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya.³⁸

³⁷ Y. Al-Uqshari, *Percaya diri itu pasti*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.9

³⁸ P. Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.141

Enung Fatimah juga mengartikan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Rasa percaya diri merujuk pada perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistik terhadap dirinya sendiri.³⁹

Dalam Islam sikap percaya diri sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri, individu akan berprasangka baik terhadap dirinya sendiri dan percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Sikap percaya diri juga dapat mendorong individu untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus dapat menjadikan individu untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT karena orang yang bertaqwa akan selalu percaya diri dan pantang menyerah dalam melakukan segala sesuatu. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهْنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu lah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”⁴⁰

³⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 149

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), h.98.

Ayat diatas pada hakikatnya orang yang beriman dimata Allah merupakan orang yang dimuliakan oleh Allah dan dinilai sebagai makhluk yang terbaik. Sehingga hal inilah yang mendasari bahwa orang yang beriman dituntut untuk selalu bersikap percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialaminya tanpa harus merasa rendah diri dan takut karena Allah sebagai Sang Pencipta semua makhluk di bumi ini mendudukkan orang yang beriman pada tempat yang mulia. Dengan bersikap percaya diri individu dapat menghindarkan diri dari prasangka negatif (*su'udhon*), mampu berpikir positif (*husnudhon*), dan dapat selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya dan mampu memanfaatkan nikmat tersebut apa adanya tanpa harus mengeluh terhadap apa yang tidak diterimanya karena semuanya merupakan takdir yang diberikan Allah kepada setiap hambanya.

Sifat percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga memerlukan kepercayaan diri ini dalam perkembangannya. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi individu akan selalu bersikap positif tentang apa yang dapat dilakukannya dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dapat dilakukannya. Percaya diri merupakan pelumas untuk memperlancar hubungan antar diri sendiri dengan bakat, keahlian, potensi, dan bagaimanacara memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.⁴¹

⁴¹ Martin Perry, *Confidence Boosters*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.9

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan bersikap positif terhadap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar sehingga mampu untuk mengembangkan penilaian yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang ditandai dengan percaya akan kemampuan yang dimilikinya, berani menjadi diri sendiri sehingga membuat dirinya merasa puas untuk mencapai semua tujuan dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan kepercayaan diri pada seorang anak disleksia yang disebabkan karena ia merasa berbeda dengan orang lain seusianya sehingga hal inilah yang menyebabkan beberapa perilaku kurang percaya diri pada anak seperti sering membanding-bandtingkan dirinya dengan anak normal seusianya, sulit untuk tampil dan berbicara didepan umum, dan menjadi anak yang tidak mandiri.

b. Ciri-Ciri Percaya Diri Tinggi

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan selalu bersikap positif tentang apa yang dapat dilakukannya dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak dapat dilakukannya. Percaya diri merupakan pelumas untuk memperlancar hubungan antar diri sendiri dengan bakat, keahlian, potensi, dan cara bagaimana memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.⁴² Berikut merupakan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri dari individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi.

⁴² Martin Perry, *Confidence Boosters*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.9

Menurut fatimah, ciri-ciri orang yang percaya diri tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Mampu mengendalikan diri dengan baik.
- 4) Berani menerima resiko.
- 5) Tidak mudah menyerah.
- 6) Tidak bergantung kepada orang lain.⁴³

Hakim berpendapat bahwa orang yang percaya diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang ketika mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
- 4) Memiliki kondisi fisik dan mental yang menunjang penampilan
- 5) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 6) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 7) Selalu bersikap positif ketika menghadapi masalah.⁴⁴

Sedangkan lauster menyatakan ciri-ciri individu yang percaya diri yaitu:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri
- 2) Optimis

⁴³ E. Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.149

⁴⁴ T. Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), h.5

- 3) Objektif
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Rasional.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri yang tinggi, bahwa terdapat ciri-cirinya antara lain seperti tidak bergantung kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri serta berkomunikasi diberbagai situasi, dan keyakinan akan kemampuan diri.

c. Ciri-Ciri Percaya Diri Rendah

Individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri maka akan mengakibatkan kemampuan individu tidak dapat berkembang secara maksimal, sehingga individu akan merasa malu saat kapan dan dimana saja mereka berada, dia tidak mudah bergaul dengan orang disekelilingnya, tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain.

Anak yang tidak memiliki percaya diri tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan prestasi intelektual, keterampilan maupun kemandirian anak. Anak menjadi tidak cakap dalam segala hal, anak juga tidak memiliki keberanian untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁶ Berikut merupakan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri dari individu yang memiliki rasa percaya diri rendah.

Menurut Hakim terdapat beberapa tingkah laku individu yang menggambarkan bahwa individu

⁴⁵ P. Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.141

⁴⁶ H. Surya, *Percaya diri itu penting – peran orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h.7

tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yaitu:

- 1) Memiliki perasaan takut
- 2) Tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya
- 3) Timbul rasa malu yang berlebihan
- 4) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi
- 5) Menarik perhatian dari orang sekitar.⁴⁷

Menurut Enung Fatimah, karakteristik individu yang kurang percaya diri yaitu:

- 1) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri.
- 2) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 3) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 4) Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
- 5) Mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.⁴⁸

Menurut Iswidharmanjaya dan Agung, ciri-ciri individu yang tidak percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Tidak bisa menunjukkan kemampuannya
2. Kurang berprestasi dalam pendidikan
3. Memiliki sikap pemalu

⁴⁷ T. Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 72

⁴⁸ E. Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.150

4. Tidak berani mengungkapkan ide atau pendapatnya
5. Memiliki rasa takut dan perasaan tidak aman.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri yang rendah, bahwa terdapat ciri-cirinya antara lain seperti Tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya, Sering membandingkan diri dengan orang lain, dan tidak mandiri. Ciri-ciri yang telah disebutkan tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat pada konseli, dan dapat dipastikan bahwa konseli memiliki rasa percaya diri yang rendah atau kurang percaya diri.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya baik secara internal maupun eksternal adalah sebagai berikut:

1) Internal

a) Konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan mengenai jati diri yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri yang dimiliki individu didapatkan melalui pergaulan dalam kehidupan sehari-harinya. Biasanya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, sebaliknya seseorang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya akan memiliki kepercayaan diri tinggi.

⁴⁹ Iswidharmanjaya , *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri: Panduan Bagi Remaja Yang Masih Mencari Jati Dirinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h.31

b) Kondisi fisik

Kepercayaan diri pada seseorang juga dipengaruhi oleh kondisi fisik yang mengalami perubahan. Seseorang yang mempunyai kelainan pada fisiknya seperti cacat pada anggota tubuhnya akan merasakan kekurangan yang terdapat pada dirinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga orang tersebut akan merasa kurang percaya diri.

c) Harga diri

Berbeda dengan konsep diri yang berarti pandangan terhadap dirinya, harga diri mempunyai arti yaitu penilaian terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi akan membuat seseorang dapat berfikir secara rasional sehingga ia mampu untuk menerima keadaan yang ada pada dirinya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan harga diri yang rendah akan mengakibatkan seseorang mempunyai sifat percaya diri yang rendah, bergantung pada orang lain, dan sulit untuk bersosialisasi.

d) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Pengalaman yang kurang baik yang terjadi pada individu seperti sering diremehkan, sering dibully, dan sering direndahkan dapat menyebabkan individu menjadi kurang percaya diri. Individu yang mengalami pengalaman hidup yang kurang baik akan sering merasakan perasaan tidak aman dalam dirinya, kurang adanya perhatian dan kasih sayang.

2) Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu yaitu lingkungan rumah dan masyarakat. Lingkungan rumah yang dimaksud yaitu pola asuh orang tua yang selalu mendukung tumbuh kembang individu tersebut dapat memberikan rasa nyaman dan aman sehingga individu dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, individu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat apabila individu tersebut mampu memenuhi norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat.

b) Pendidikan

Pendidikan juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan sering bergantung pada orang lain, sebaliknya jika individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi ia akan percaya diri dan mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

c) Pekerjaan

Melalui pekerjaan, kepercayaan diri pada seseorang dapat muncul dengan sendirinya. Dengan bekerja individu dapat mengasah dan mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya. Individu tersebut akan merasa bangga dengan hasil kreatifitas yang dibuatnya.⁵⁰

⁵⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.121

4. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani “dys” yang berarti “kesulitan” dan “lexis” yang berarti “huruf” jadi disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik yang terjadi pada seseorang yaitu ketidakmampuan dalam membaca dan menulis. Masalah akademik yang sering terjadi pada anak penderita disleksia ini seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar.⁵¹

Menurut Martini Jamaris, Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi individu tersebut memiliki kemampuan membaca 1 atau $1\frac{1}{2}$ tingkat dibawah IQ-nya. Selain itu individu yang mengalami disleksia akan sulit untuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas.⁵²

Sedangkan Bryan mengartikan bahwa disleksia merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Sementara itu menurut Hornsby disleksia tidak sekedar mengalami kesulitan dalam belajar membaca tetapi juga kesulitan dalam menulis, karena membaca dengan menulis sangat berkaitan erat. Pada umumnya anak yang

⁵¹ Olivia Bobby Hermijanto, *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 35

⁵² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 139

mengalami kesulitan membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan membaca dan menulis sangat erat kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semuanya merupakan komponen sistem komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain.⁵³

Pada dasarnya setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, seperti halnya anak yang menderita disleksia. Dibalik kekurangan yang dimilikinya biasanya anak penderita disleksia ini memiliki talenta yang luar biasa, karena mereka biasanya lebih unggul dalam hal seperti seni, atletik, arsitek, elektronik, grafis, dan lain-lain. Apabila talenta-talenta yang dimiliki anak disleksia ini dapat terus dikembangkan dan dimaksimalkan akan dapat berdampak positif bagi dirinya. Ia akan dapat menjadi orang sukses walaupun terdapat kelemahan yang dimilikinya, seperti beberapa tokoh besar yang menyandang disleksia tetapi mereka memiliki talenta dan kecerdasan yang tinggi yaitu si jenius Thomas Alfa Edison penemu listrik dan dari negara Indonesia juga terdapat anak yang mengalami disleksia yaitu Azkanio Nikola Corbuzier anak dari Dedy Corbuzier yang menjadi lulusan terbaik disekolahnya saat menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah pertama.

Dari beberapa penjelasan mengenai disleksia diatas, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi kesulitan belajar spesifik yaitu membaca dan menulis yang dialami seseorang. Jika disleksia dideteksi sejak dini dan

⁵³ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediansinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.204

ditangani dengan baik maka akan memberikan hasil yang baik. Sebaliknya, jika tidak cepat dideteksi dan ditangani akan berakibat buruk bagi individu tersebut.

b. Faktor-Faktor Penyebab Disleksia

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami disleksia adalah sebagai berikut:

1) Faktor genetis

Faktor genetis ini merupakan turunan dari salah satu atau kedua orang tua anak penderita disleksia. Kejadian ini seperti yang terdapat pada anak yang kembar identik, yaitu apabila salah satu anak kembar itu diidentifikasi menderita disleksia maka kemungkinan besar anak yang lainnya juga menderita disleksia.

2) Gangguan fungsi pada otak

Gangguan fungsi pada otak diyakini dapat menyebabkan seseorang menderita disleksia. Para peneliti bersepakat bahwa permasalahan disleksia dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan pada struktur, kimiawi, dan fungsi otak.

3) Terganggunya pemrosesan fonologis

Terganggunya pemrosesan fonologis juga menjadi salah satu faktor individu mengalami disleksia, individu tersebut akan mampu mengucapkan kata-kata tersebut melalui indra pendengaran, tetapi ketika diminta untuk menuliskan kata tersebut mereka mengalami kebingungan.⁵⁴

⁵⁴Wiwin Damayanti, *Faktor Penyebab Disleksia/Kesulitan Belajar Dalam Membaca*,<https://www.kompasiana.com/wiwindamayanti/5cd0e43995760e220a50d262/faktor-penyebab-disleksia-kesulitan-belajar-dalam-membaca>, diakses pada tanggal 21Desember 2019

Pada penelitian ini konseli mengalami disleksia dikarenakan faktor genetik atau faktor keturunan dari salah satu dari orang tuanya yaitu ibu konseli, begitupun ibu konseli juga mengalami disleksia dikarenakan faktor keturunan dari kakek konseli, sehingga konseli juga menderita disleksia.

c. Ciri-Ciri Anak Penderita Disleksia

Ciri-ciri yang terdapat pada anak penderita disleksia umumnya sebagai berikut :

- 1) Daya ingat yang pendek
- 2) Kesulitan mengenali huruf dan mengeja
- 3) Membaca secara terbalik seperti: duku dibaca buku, d dibaca b, danp dibaca q
- 4) Kesulitan memahamikalimat yang dibaca ataupun yang di dengar
- 5) Kesulitan dalam menyebutkan informasi yang diberikan secara lisan
- 6) Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
- 7) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas
- 8) Ketika mendengar sesuatu rentang perhatiannya pendek
- 9) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca
- 10) Kesulitan dalam mengingat nama-nama
- 11) Lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.⁵⁵

⁵⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 140

Penjelasan di atas sesuai dengan ciri-ciri konseli yaitu membaca dan menulis secara terbalik, kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas, dan Lambat dalam membaca.

d. Dampak Negatif Disleksia

Penelitian di beberapa Negara maju menunjukkan bahwa deteksi sejak dini dan penanganan yang baik bagi penderita disleksia akan memberikan hasil yang baik. Disleksia dapat berdampak negatif bagi anak-anak apabila tidak segera ditanggulangi, salah satu dampak negatif dari disleksia yaitu kurangnya rasa percaya diri pada anak. Anak-anak yang mengalami disleksia seringkali merasakan minder dengan temantemannya yang lain karena pada usia anak-anak secara alami mereka akan sering membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian kemampuan akademiknya sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya.

Anak penderita disleksia ini akan merasa bahwa ia adalah anak yang bodoh karena sulit untuk membaca dan menulis tidak seperti temanteman seusianya yang sudah mampu melakukan hal tersebut. Bahkan akibat dari ketidakpedulian orang-orang disekitarnya terhadap anak tersebut sehingga anak penderita disleksia cenderung dianggap “anak bodoh”, “anak malas”, “tidak fokus” dan kerapkali individu tersebut menjadi korban bullying dari orang-orang disekitarnya. Sehingga hal inilah yang dapat berpengaruh pada kondisi psikologis anak dan

menyebabkan anak penderita disleksia ini merasakan kurang percaya diri pada dirinya.⁵⁶

Kurangnya rasa percaya diri pada anak penderita disleksia ini juga akan berdampak negatif pada diri anak, seperti anak penderita disleksia ini akan enggan untuk tampil berbicara di depan umum dan performa akademisnya akan menjadi lebih buruk terutama ketika menyangkut mata pelajaran yang melibatkan membaca dan menulis.

5. Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Disleksia

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan konseling Islam. Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bantuan dari seseorang (konselor) berupa bimbingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan (konseli) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar konseli dapat mengembangkan atau fitrah dimilikinya serta dapat menerima dirinya dalam segi baik dan buruknya, sehingga tercapai kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

Konseling Islam dengan teknik biblioterapi dimaksudkan untuk membantu konseli dalam memahami keadaan dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan perilaku kepercayaan dirinya dan menghilangkan bahkan mengurangi perilaku kurang percaya diri dikarenakan ia mengalami disleksia. Dengan memahami keadaan dirinya konseli mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya sehingga dapat mengurangi perilaku kurang percaya dirinya yang

⁵⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 141

sering membanding-bandingkan dirinya dengan anak normal lain seusianya, sulit untuk tampil dan berbicara di depan umum, serta seringnya mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, konseli akan melakukan konseling dengan menggunakan teknik biblioterapi dengan melalui beberapa tahap-tahap yang terdapat dalam teknik biblioterapi yaitu dengan memotivasi konseli, memberikan waktu membaca atau melihat video, tahap inkubasi dan diskusi, serta tahap evaluasi. Proses terapi melalui konseling Islam sehingga dalam pelaksanaannya konselor akan memasukkan nilai-nilai islam yang terdapat dalam Al Qur'an pada proses konselingnya dengan menggunakan teknik biblioterapi. Dalam hal ini nilai-nilai islam akan peneliti masukkan saat tahap inkubasi dan diskusi antara konseli dengan konselor.

Dengan menggunakan media yang cocok untuk digunakan oleh konseli yang masih dikategorikan dalam usia anak-anak yaitu menggunakan media buku bergambar dan video kartun animasi, sehingga diharapkan konseli mampu mengubah perilaku kurang percaya dirinya dengan melihat dan mencontoh perilaku-perilaku yang terdapat pada media tersebut sehingga konseli mampu untuk meningkatkan perilaku kepercayaan dirinya.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relavan

1. Biblioterapi guna meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa (studi eksperimen di SMPN 2 Sewon), oleh Suprihatin, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Tesis, Tahun 2016.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik biblioterapi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada seorang anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan : Perbedaanya terletak pada subjek penelitian yang akan diteliti, penelitian ini ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori tuna daksa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia.

2. Biblioterapi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal seorang siswi kelas VII di SMP Khadijah Surabaya, oleh Faradillah Rosyada Ghufron, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2017.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik biblioterapi.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal pada seorang anak. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memfokuskan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia.

3. Implementasi Terapi Gestalt dalam Menangani Siswa Disleksia: Studi Kasus Siswa X di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo, oleh Fitri Nurul Aini, Skripsi, Tahun 2013.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus disleksia.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada teknik yang dipakai dan fokus penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan terapi gestalt untuk menangani permasalahan akademik anak berkebutuhan khusus disleksia, sedangkan penelitian yang akan diteliti memfokuskan menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia.

4. Bimbingan Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Disleksia di Griya Baca Pelangi Sukoharjo, oleh Mutiah Yunita Atikandari, skripsi, Tahun 2018.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama memfokuskan untuk membangun atau meningkatkan kepercayaan diri anak disleksia melalui bimbingan individu.

Perbedaan : perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik penguatan positif dengan memberikan reward dan motivasi secara verbal, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik biblioterapi dengan memberikan motivasi baik secara internal maupun eksternal dengan melalui buku-buku yang telah ditentukan oleh peneliti.

5. Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi anak Disleksia di SD Taquma Surabaya, oleh Nidaa Ibtihal, skripsi, Tahun 2019.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik biblioterapi dalam proses konselingnya dan ditujukan untuk seorang anak disleksia.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada masalah akademik seorang anak disleksia yaitu kesulitan membacanya, sedangkan penelitian yang akan diteliti memfokuskan pada masalah kurangnya kepercayaan diri seorang anak disleksia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramat, sehingga dapat mengetahui serta memahami fenomena secara rinci, mendalam dan menyeluruh.⁵⁷ Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan penggalian data secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mempelajari masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang ada dilakukan dengan cara yang komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam.⁵⁸

Dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus atau studi lapangan, peneliti melakukan penelitian secara alami, mendalam, dan intens serta mempelajari secara terperinci mengenai kurangnya kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu ini. Kemudian peneliti berinteraksi secara langsung dengan konseli beserta orang-orang terdekat konseli seperti ibu, tante, dan guru les konseli dengan tujuan guna mendapatkan berbagai informasi mengenai konseli secara menyeluruh.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini objek yang diamati adalah suatu kasus yang hanya melibatkan satu orang anak

⁵⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 127

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 76

disleksia sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo khususnya berada di lingkungan keluarga dari konseli yang berlokasi di Desa Sambibulu RT.17 RW.03. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu karena lokasi ini merupakan lokasi yang dekat dengan rumah tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Selain itu di lokasi ini juga terdapat anak dengan berkebutuhan khusus disleksia yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama dan aslinya.⁵⁹ Dalam penelitian ini data primernya adalah konseli dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang-orang terdekat konseli yaitu ibu, tante, dan guru les konseli. Selain itu data primer juga diperoleh dari hasil penelitian secara langsung terhadap konseli. Data yang dibutuhkan dalam data primer ini yaitu data mengenai diri konseli, kepribadian

⁵⁹ Irfan Tamwifi, *Metodelogi Penelitian*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 220

konseli, kehidupan keseharian konseli, dan permasalahan yang dialami oleh konseli.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.⁶⁰ Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa referensi serta literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu mengenai konseling Islam, Teknik Biblioterapi, Kepercayaan Diri, dan Disleksia.

2. Sumber Data

Sumber data digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data adalah:

a. Konseli

Konseli merupakan seorang anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia yang tinggal di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Sidoarjo.

b. Konselor

Konselor merupakan pengumpul data sekaligus orang yang membantu menangani masalah konseli. Dalam penelitian ini konselor adalah saya yang merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bernama Ulin Nuha Meidiyanti.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa di wawancara untuk membantu mendapatkan informasi tentang konseli, informasi

⁶⁰ Irfan Tamwifi, *Metodelogi Penelitian*, h. 220

ini diperoleh dengan mewawancara anggota keluarga seperti orang tua, guru, dan tante konseli.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Dalam tahap ini langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat rumusan masalah yang dijadikan obyek penelitian, kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan peneliti hingga membuat proposal penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena permasalahan yang terjadi pada seorang anak penderita disleksia yaitu mengalami kurang percaya diri, setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti mencari terapi yang sesuai dengan permasalahan tersebut sehingga peneliti dapat membuat judul hingga membuat proposal penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan dalam memilih penelitian lapangan adalah dengan cara mempertimbangkan teori apakah yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Berdasarkan pertimbangan peneliti memilih penelitian lapangan di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Sidoarjo sebagai obyek atau lokasi penelitian karena memang terdapat anak penderita disleksia di tempat tersebut.

c. Mengurus Perizinan

Setelah tempat penelitian ditentukan, maka langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan yaitu mengurus surat perizinan untuk pihak setempat yang berkuasa diwilayah tempat

penelitian ke ketua jurusan BKI, dan dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang ada dilapangan dengan mewawancara orang-orang yang terkait agar dapat mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjutnya.

e. Memilih dan Pemanfaatan Informasi Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan atau dimintai informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang klien tersebut. Dalam hal ini peneliti memilih klien, keluarga, guru, dan tante klien sebagai informan.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan sejumlah perlengkapan penelitian seperti pedoman wawancara, alat tulis, buku, izin peneliti, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

g. Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti akan selalu bersikap sopan santun, serta menjaga nama baik subjek penelitian serta melakukan komunikasi yang baik dan efektif selama penelitian berlangsung.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Peneliti berusaha menerapkan sebuah konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo dengan mengikuti tahap-tahap berikut:

a. Memahami latar belakang penelitian

Sebelum melakukan penelitian dilingkungan konseli, peneliti memahami terlebih dahulu latar penelitian dan mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.

b. Memasuki lapangan penelitian

Pada tahap ini konselor menjalin hubungan yang baik serta membangun citra positif dengan konseli agar nantinya dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan melaksanakan proses penelitian.

c. Berperan serta dalam pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti berperan aktif dalam proses penelitian dengan memperhitungkan waktu, tenaga, serta biaya yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu peneliti juga berperan aktif dalam mencari data-data yang dibutuhkan pada informan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Teknik analisis yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi. Analisis deskripsi adalah analisis dengan cara mendeskripsikan beberapa data dan menguraikan hasil dari pengumpulan data.

Pada tahap analisis, data yang diperoleh dari hasil sebelum melakukan proses konseling dan sesudah melakukan proses konseling akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik biblioterapi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang terdiri dari mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi, setelah itu mencatat penemuan tersebut untuk digunakan dalam tindakan analisis.⁶¹

Teknik ini digunakan oleh peneliti dimulai pada saat awal memulai penelitian guna mengetahui bebagai hal mengenai konseli termasuk tentang kurangnya kepercayaan diri dalam dirinya. Serta dilanjutkan secara terus menerus pada saat peneliti bersama konseli, baik dalam kegiatan sehari-harinya maupun pada saat proses terapi dilakukan.

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan konseli, agar peneliti dapat mudah untuk mengetahui kehidupan dan perilaku konseli.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai atau dengan memberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk menjawab pada kesempatan lain.⁶²

Peneliti menggunakan bentuk wawancara terstruktur karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam tentang konseli maupun orang-orang

⁶¹ James A. Black dan Dean J, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.286

⁶² Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138

siapa saja yang terlibat dalam kehidupan konseli dan percakapan ini mirip dengan percakapan informal.⁶³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: gambar patung, film, dan lain-lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: letak geografis desa, profil desa, visi dan misi desa, serta data-data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Tabel 3.1
Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Informasi mengenai diri konseli	Informan	W + O
2	Informasi mengenai kehidupan dan keluarga konseli	Informan	W + D
3.	Gambaran lokasi penelitian	Informan	O
4.	Perubahan diri konseli	Konselor, Informan	W + O

⁶³ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Kencana, 2011), h. 138

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.329

Keterangan :

TPD	: Teknik Pengumpulan Data
O	: Observasi
W	: Wawancara
D	: Dokumentasi

F. Teknik Keabsahan Data

Terdapat empat teknik keabsahan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian.⁶⁵ Dalam hal ini, peneliti ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan data direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut dibandingkan dengan data yang ada di luar sumber lain sehingga keabsahan data bisa dipertanggungjawabkan. Dalam menguji keabsahan data melalui triangulasi ini, peneliti memfokuskan pada penggalian data melalui pihak-pihak yang terkait

⁶⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 127

dengan klien yaitu orang tua, guru les, dan tante klien. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan konseli, faktor yang membentuk diri konseli dan bagaimana konseli dapat menyelesaikan permasalahan yang hadapinya.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.⁶⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif yaitu dimana data yang sudah terkumpul dan diolah maka akan dianalisa data tersebut dengan membandingkan data dari hasil proses konseling dan hasil akhir dari proses konseling dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia secara teoretik dan secara islam dengan apa yang terjadi dilapangan.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 272-275

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 244

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Karakteristik Wilayah

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di sebuah desa yang bernama desa Sambibulu tepatnya berada di RT.17 RW.03 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Secara umum, karakteristik wilayah desa Sambibulu ini dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi letak dan luas wilayah.

1) Letak

Desa Sambibulu merupakan desa dengan luas keseluruhan 180.580 H dan terletak \pm 5 km dari pusat pemerintahan kantor kecamatan Taman dan \pm 13 km dari pusat pemerintahan kantor Kabupaten Sidoarjo. Berikut merupakan batas wilayah desa Sambibulu secara administratif yaitu:

Tabel 4.1
Batas Wilayah desa Sambibulu

No.	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Gilang
2	Sebelah Selatan	Desa Bangsri
3	Sebelah Barat	Desa Bringin Bendo
4	Sebelah Timur	Desa Sadang

Sumber Data : Data Administrasi Desa Sambibulu⁶⁸

⁶⁸ Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

2) Luas

Selain letak wilayah desa Sambibulu, terdapat juga luas dari desa Sambibulu. Adapun menurut jenis penggunaan tanahnya, luas desa Sambibulu secara terinci adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Luas Tanah Menurut Penggunaannya

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1	Jalan	1200
2	Sawah dan Ladang	125.75
3	Bangunan Umum	17,5
4	Lainnya	-

Sumber Data : Data Administrasi Desa Sambibulu⁶⁹

b. Kondisi Demografi

Berikut merupakan kondisi demografi desa Sambibulu yang meliputi jumlah penduduk, jumlah agama yang dianut masyarakat, jumlah tingkat pendidikan masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat di desa Sambibulu:

1) Jumlah Penduduk

- a) Laki-Laki : 3.495 Jiwa
- b) Perempuan : 3.491 Jiwa

2) Agama

- a) Islam : 7.032 Jiwa
- b) Kristen : 29 Jiwa
- c) Hindu : 12 Jiwa
- d) Katholik : 13 Jiwa⁷⁰

⁶⁹ Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

⁷⁰ Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

Berdasarkan data mengenai agama yang dianut oleh masyarakat di desa Sambibulu, bahwa masyarakat di desa tersebut banyak yang menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan masyarakat di desa Sambibulu yang berkaitan dengan agama Islam seperti sering adanya kegiatan pengajian baik oleh orang tua maupun remaja, yasinan saat memperingati hari kematian seseorang, dan memperingati hari besar agama Islam serta banyaknya bangunan-bangunan yang berkaitan dengan agama Islam seperti masjid, musholah, Tempat Pendidikan Al-Qur'an, dan sekolah-sekolah yang berbasis Islam.

3) Pendidikan

Proses pengembangan desa akan berjalan lancar apabila penduduk memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, berikut merupakan tingkat pendidikan penduduk di Desa Sambibulu yaitu:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	TK	860
2	SD	1017
3	SLTP	1540
4	SLTA	884
5	Perguruan Tinggi	819

Sumber Data : Data Administrasi Desa Sambibulu⁷¹

⁷¹ Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

4) Mata Pencaharian

Berikut merupakan daftar mata pencaharian penduduk di Desa Sambibulu yaitu:

Tabel 4.4

Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	203
2	ABRI	103
3	Swasta	3568
4	Wiraswasta/Pedagang	1261
5	Tani	590
6	Pertukangan	129
7	Buruh Tani	590
8	Pensiunan	419

Sumber Data : Data Administrasi Desa Sambibulu⁷²

Berdasarkan data mengenai mata pencaharian penduduk desa Sambibulu, bahwa sebagian besar penduduk di desa Sambibulu yaitu sebagai karyawan swasta baik di pabrik yang berada di desa Sambibulu maupun diluar desa Sambibulu.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan orang yang membantu menangani masalah konseli baik secara individu maupun kelompok, dengan maksud agar individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan sendiri permasalahan yang sedang dialaminya guna memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia

⁷² Data administrasi pemerintahan Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

maupun di akhirat. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai seorang konselor adalah peneliti sendiri. Berikut identitas konselor pada penelitian ini yaitu:

1) Identitas Konselor

Nama	:	Ulin Nuha Meidiyanti
Tempat tanggal lahir	:	Sidoarjo, 02 Mei 1998
Alamat	:	Sambisari RT.30 RW.06 Taman Sidoarjo
Jenis kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	Mahasiswa S1 BKI UINSA

2) Riwayat Pendidikan Konselor

- a) TK Bahrul Fallah (2002-2004)
- b) SDN Jemundo II (2004-2010)
- c) SMP Negeri 2 Sukodono (2010-2013)
- d) SMA Muhammadiyah 1 Taman (2013-2016)

3) Pengalaman Konselor

Pengalaman merupakan hal yang sangat penting dalam proses berkembangnya seseorang, dengan melalui pengalaman seseorang mampu mengasah dan mempertajam pengalaman-pengalaman yang sudah didapatkannya. Hal ini juga berkaitan dengan dunia konseling, ketika seorang konselor mempunyai banyak pengalaman terkait dengan konseling, maka proses konseling akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan sebaliknya jika seorang konselor kurang mendapatkan pengalaman maka proses konseling akan berjalan tidak sesuai yang diharapkan bahkan menambah masalah baru bagi konseli tersebut.

Berbicara mengenai pengalaman yang dimiliki oleh konselor sekaligus peneliti dalam penelitian ini, konselor mempunyai banyak pengalaman terkait dengan dunia konseling saat di bangku perkuliahan, seperti belajar mengenai materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan konseling. Tidak hanya saat berada dibangku perkuliahan, konselor juga mendapatkan pengalaman di luar perkuliahan sebagaimana yang telah konselor lakukan yaitu konselor telah melakukan beberapa praktik yang berkaitan dengan dunia konseling.

Terdapat beberapa pengalaman praktik yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu melaksanakan praktik pengalaman lapangan di lembaga perlindungan anak (LPA) Jawa Timur, konseling kelompok di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Tawangmangu pada mata kuliah Konseling Individual dan Kelompok, konseling sebaya pada mata kuliah Keterampilan Komunikasi Konseling, konseling individu di SMP Insan Cendekia Mandiri (ICM) Sarirogo pada mata kuliah Konseling Pesantren dan Madrasah, Konseling Individu di Panti Asuhan Anak Yatim Yayasan Al Jihad Surabaya pada mata kuliah Konseling Krisis dan Trauma, dan Konseling Individu di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya pada mata kuliah Konseling Rumah Sakit. Konselor juga melakukan kegiatan KKN Literasi di MI Miftahul Ulum Warugunung Surabaya.

Selain beberapa praktikum yang telah dilakukan oleh konselor diatas. Konselor juga mengunjungi beberapa tempat yang berkaitan

dengan konseling dan telah ditentukan oleh prodi bimbingan dan konseling Islam, berikut tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh konselor yaitu kunjungan di SLB N 2 Yogyakarta pada mata kuliah teori dan pendekatan inklusi, dan di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang pada mata kuliah psikologi klinis.

Dalam beberapa praktik dan kunjungan yang telah dilaksanakan oleh konselor diatas hal ini dapat memberikan manfaat tersendiri bagi konselor terkait dengan proses pelaksanaan konseling dan mengetahui jenis-jenis masalah yang telah dialami oleh beberapa konseli beserta penyelesaiannya dengan beberapa terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli.

b. Deskripsi Konseli

Konseli merupakan individu yang sedang mengalami masalah dan memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang alaminya. Dalam penelitian ini konseli adalah seorang anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia yang berada di desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, adapun identitas konseli adalah sebagai berikut:

1) Data Konseli

Nama	:	Shifa Sabra Kamila
Nama Panggilan	:	Shifa
Tempat tanggal lahir	:	Sidoarjo, 04 April 2011
Jenis kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Suku Bangsa	:	Indonesia
Usia	:	8 tahun
Alamat	:	Sambibulu RT.17

Anak	RW.03 Taman Sidoarjo
	: Anak ke 2 dari 2
	bersaudara
Hobby	: Membaca
Cita-cita	: Polwan
Status Pernikahan	: Pelajar
Nama Saudara	: Muhammad Dafi
	Irwansyah

2) Riwayat Pendidikan Konseli

Adapun riwayat pendidikan konseli adalah sebagai berikut:

- a) TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Sambiroto
- b) MI Ma’arif Sambiroto

3) Data Orang Tua Konseli

a) Identitas Ayah

Nama Ayah	: Iwan Prasetyo
Tempat tanggal lahir	: Surabaya, 01 April 1983
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Alamat	: Sambibulu RT.17 RW.03 Taman Sidoarjo

b) Identitas Ibu

Nama Ibu	: Isnani Islamiyah
Tempat tanggal lahir	: Sidoarjo, 13 April 1985
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMK
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Sambibulu RT.17 RW.03 Taman Sidoarjo

4) Latar Belakang Kepribadian Konseli

Konseli merupakan anak yang pemalu dan kurang terbuka ketika diajak berkomunikasi, ia lebih sering menundukkan kepalanya dan berbicara dengan nada yang pelan ketika diajak berbicara dengan orang yang jarang bahkan tidak pernah bertemu dengan dirinya. Selain itu konseli merupakan anak yang tidak mandiri seperti konseli yang lebih mengandalkan ibunya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dan tugas-tugas rumah yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya kepada konseli seperti membersihkan kamar tidurnya.⁷³

5) Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak konseli saat ini berusia 15 tahun. Konseli merupakan seorang anakberkebutuhan khusus dengan kategori disleksia atau biasa disebut dengan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Disleksia yang dialami oleh konseli merupakan keturunan dari keluarganya. Kakek konseli dulu juga menderita hal yang sama yaitu disleksia, dan disleksia tersebut menurun pada ibu konseli hingga menurun pada konseli. Jadi disleksia yang dialami oleh konseli merupakan turunan dari kakek dan ibu konseli. Namun disleksia yang terjadi pada kakek, ibu, dan konseli tidak menurun pada kakak konseli,

⁷³ Hasil wawancara dengan orang tua konseli pada tanggal 06 November 2019

kakak konseli dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya.⁷⁴

6) Latar Belakang Pendidikan

Konseli merupakan siswa kelas 3 di MI Ma'arif Sambiroto yang berlokasi dekat dengan rumah konseli. Konseli merupakan siswa yang cukup rajin masuk sekolah dan tidak pernah membolos tanpa alasan. Dikarenakan konseli mengalami kesulitan belajar, saat ini orang tua konseli memasukkan konseli les di guru kelas konseli saat disekolah setiap hari senin sampai dengan hari kamis mulai pukul 5 sampai 6 sore.⁷⁵

7) Latar Belakang Ekonomi

Dari segi ekonomi, konseli berasal dari keluarga kalangan menengah. Hal ini terlihat pada rumah konseli yang sederhana namun terdapat beberapa fasilitas kehidupan yang cukup terpenuhi, seperti sepeda motor, kulkas, dan televisi. Ayah konseli bekerja sebagai karyawan swasta di pusat perbelanjaan di daerah Sidoarjo, sedangkan Ibu Konseli memiliki usaha sampingan yaitu berjualan ikan dan sayur keliling disekitar rumah konseli. Pendapatan dari kedua orang tua konseli dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta pendidikan konseli dan kakaknya yang saat ini memasuki jenjang kelas 3 Sekolah Menengah Pertama.⁷⁶

⁷⁴ Hasil wawancara dengan orang tua konseli pada tanggal 06 November 2019

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru konseli pada tanggal 09 November 2019

⁷⁶ Hasil observasi pada tanggal 05 Oktober 2019

8) Latar Belakang Agama

Dari segi agama, konseli dan keluarganya memeluk agama Islam. Konseli belum bisa dikategorikan sebagai anak yang rajin dalam melaksanakan sholat lima waktu, jika tidak disuruh sholat ia tidak akan melakukannya. Namun konseli rajin dalam menjalankan ibadah puasa wajib saat di bulan suci Ramadhan dan menjalankannya sampai dhuhur hingga sampai ashar. Konseli juga merupakan anak yang aktif mengaji di masjid dan di rumah ustadzah yang berada di dekat rumah konseli pada setiap hari senin-jumat pukul 4 sampai 5 sore dan pukul 7 sampai 8 malam. Selain itu orang tua konseli juga sering mengikuti kegiatan pengajian mingguan yang dilaksanakan di dekat rumah konseli, tidak hanya itu konseli dan kakak konseli juga disekolahkan di sekolah yang berbasis agama dan sering kali kakak konseli mengikuti kegiatan keagamaan di sekolahnya seperti ceramah keliling masjid di sekitar daerah rumah konseli. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga konseli merupakan keluarga yang memiliki tingkat religius yang cukup tinggi.⁷⁷

9) Latar Belakang Sosial

Dalam hal bersosialisasi konseli merupakan individu yang pemalu dan pendiam. Konseli hanya mau berteman dengan teman-temannya tertentu yang sudah dikenalinya sejak lama atau sejak kecil baik dirumah maupun disekolah sekaligus dianggap baik oleh konseli.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan orang tua konseli pada tanggal 06 November 2019

Selain itu saat konseli diajak oleh orang-orang terdekatnya seperti orang tua dan tantenya untuk mengikuti kegiatan diluar rumahnya, konseli lebih memilih berada didekat orang tua dan tantenya secara terus menerus hingga kegiatan tersebut selesai.⁷⁸

10) Latar Belakang Lingkungan

Konseli saat ini merupakan seorang anak berkebutuhan khusus yang berusia 8 tahun bersekolah disekolah umum didekat rumah konseli sehingga mayoritas dari murid atau teman-teman sekolah konseli merupakan anak normal pada umumnya, begitupula dengan tempat tinggal konseli yang juga berada dilingkungan dengan mayoritas anak normal. Sehingga hal inilah yang membuat konseli merasa berbeda dengan teman-teman seusianya bahkan dibawahnya yang sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar sedangkan ia sampai saat ini masih mengalami kesulitan belajar.⁷⁹

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia

Penelitian ini dilakukan semenjak tanggal 01 November 2019. Pada tanggal tersebut peneliti memulai langkah-langkah awal seperti meminta izin kepada tempat yang akan menjadi objek penelitian yaitu di desa Sambibulu. Selanjutnya pada tanggal 06 dan 08 November 2019, peneliti meminta izin serta melakukan wawancara terhadap konseli dan orang-orang yang terkait dengan konseli yaitu Ibu konseli, tante konseli,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan tante konseli pada tanggal 06 November 2019

⁷⁹ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 08 November 2019

dan guru les konseli. Pada tanggal 10 November 2019, peneliti mulai menerapkan teknik biblioterapi.

Dalam penerapan teknik biblioterapi ini peneliti menggunakan buku komik bergambar dengan judul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum” dan menggunakan video motivasi dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan “Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”.

Peneliti memilih buku dan video tersebut karena banyak mengandung nilai-nilai pembelajaran positif yang berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang. Buku pertama yang berjudul Jangan Malu Tampil di Depan Umum ini dipilih oleh peneliti untuk membangun motivasi kepada konseli agar ia tidak sulit dan malu untuk berbicara di depan umum sekaligus tidak berbicara dengan menundukkan kepala dan suara pelan. Selanjutnya video pertama dengan judul Nussa Special: Nussa Bisa ini dipilih oleh peneliti untuk membangun motivasi konseli agar ia tidak minder dengan kelemahan yang dimilikinya, dan pada video kedua dengan judul Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri ini dipilih oleh konselor untuk membangun motivasi konseli terkait dengan kemandiriannya agar ia tidak mudah bergantung pada orang lain dalam mengerjakan segala sesuatu. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yang akan berakhir pada tanggal 07 Desember 2019. Adapun jadwal penelitian dalam proses konseling ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jadwal Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Informan	Kegiatan	Tempa t
1	Sabtu, 07 September 2019	Konseli, orang tua	Kunjungan rumah dan observasi awal	Rumah konseli
2	Sabtu, 05 Oktober 2019	Orang tua konseli	Observasi, meminta izin untuk dijadikan objek penelitian	Rumah konseli
3	Jum'at, 01 November 2019	Kepala desa Sambibulu	Meminta izin tempat penelitian	Kantor Kepala Desa
4	Rabu, 06 November 2019	Orang tua, tante konseli	Wawancara mengenai kasus konseli, meminta biodata konseli dan orang tua	Rumah tante konseli
5	Jum'at, 08 November 2019	Konseli	Observasi dan wawacara mengenai kasus konseli	Rumah konseli
6	Sabtu, 09 November 2019	Guru les konseli	Observasi dan wawacara mengenai	Rumah guru les konseli

			kasus konseli	
7	Jum'at, 15 November 2019	Konseli	Treatment 1, Video : Nussa Spesial (Nussa Bisa)	Rumah konseli
8	Sabtu, 23 November 2019	Konseli	Treatment 2 Buku : Jangan Malu Tampil di Depan Umum	Rumah konseli
9	Sabtu, 30 November 2019	Konseli	Treatment 3, Video: Aku Jadi Mandiri)	Rumah Konseli
10	Sabtu, 07 Desember 2019	Orang tua konseli, Konseli	Evaluasi, Tindak Lanjut	Rumah konseli

Dalam pelaksanaan proses konseling ini, peneliti terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat yang berkaitan dengan proses konseling yang akan dilakukan oleh peneliti dan konseli. Dalam hal ini peneliti berdiskusi kepada orang tua konseli untuk memastikan mengenai waktu dan tempat penelitian. Berdasarkan diskusi antara peneliti dan ibu konseli, bahwa waktu pelaksanaan konseling yaitu diwaktu konseli tidak ada jadwal les dan mengaji sehingga peneliti tidak menganggu aktivitas sehari-hari konseli. Selain mengenai waktu pelaksanaan, konseli juga berdiskusi mengenai tempat pelaksanaannya. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan ibu konseli bahwa tempat pelaksanaannya dilakukan di rumah konseli.

Setelah menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakan proses konseling, peneliti akan mendeskripsikan mengenai proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia. Berikut merupakan langkah-langkah dalam melakukan proses konseling Islam adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang nampak pada diri konseli, serta mendalami informasi mengenai konseli. Penggalian informasi dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam menggunakan metode wawancara peneliti mewawancarai orang terdekat konseli seperti ibu,tante dan guru konseli. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi tentang kepribadian konseli. Berikut data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan konseli, ibu, tante, dan guru konseli adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang bersumber dari konseli

Konseli yang bernama Shifa adalah seorang anak yang berusia 8 tahun dan memasuki jenjang kelas 3 SD, konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak konseli saat ini berusia 15 tahun dan memasuki jenjang sekolah kelas 3 SMP. Konseli berasal dari keluarga yang sederhana dengan ayahnya yang bekerja sebagai pegawai di salah satu tempat perbelanjaan di daerah Sidoarjo dan ibunya yang berjualan ikan dan sayur keliling di sekitar daerah rumah konseli.

Konseli saat ini bersekolah disekolah umum yang kebanyakan merupakan anak normal sekaligus tinggal dilingkungan dengan mayoritas anak normal, sehingga hal inilah yang menyebabkan bahwa konseli sering membanding-bandtingkan dirinya dengan teman-teman lain seusianya yang sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. Konseli merasa minder ketika sedang berkumpul bersama teman-teman seusianya baik dirumah maupun disekolah dikarenakan ia yang sudah kelas 3 SD masih mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis padahal teman-teman seusianya sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar, bahkan terdapat teman konseli saat dirumah yang masih kelas 2 SD sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar.

Konseli mengatakan ketika berada di sekolah atau di tempat les ia sulit untuk tampil dan berbicara didepan umum terutama yang berhubungan dengan hal membaca karena ia takut ditertawakan dan diejek oleh teman-temannya yang lain. Dalam hal mengerjakan tugas sekolah pun konseli seringkali mengandalkan orang tuanya dalam mengerjakan tugas tersebut karena ia takut jika nanti apa yang dikerjakannya akan salah dan akan mendapat nilai jelek. Perasaan berbeda dengan lainnya yang dialami oleh konseli ini muncul saat konseli memasuki jenjang sekolah dasar dimana pada saat itu konseli sudah merasakan bahwa dia berbeda dengan teman-temannya yang lain.⁸⁰

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan konseli 08 November 2019

2) Ibu Konseli

Dari hasil wawancara dengan ibu konseli, bahwa konseli mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis atau sering disebut dengan disleksia. Konseli merupakan anak yang pemalu jika bertemu dengan orang lain dan akan membutuhkan waktu untuk bisa akrab dengan orang tersebut, manja terutama dengan kedua orang tuanya, selain itu ibu konseli juga menceritakan bahwa konseli merupakan anak yang tidak mandiri, seperti ketika ada tugas sekolah ia kerap kali lebih mengandalkan ibunya dalam mengerjakan tugas tersebut dengan alasan bahwa dirinya tidak mampu untuk mengerjakan tugas tersebut.⁸¹

3) Tante Konseli

Konseli sebelumnya merupakan anak yang ceria namun semenjak konseli masuk di jenjang pendidikan sekolah dasar dan setelah ia tau bahwa ia mengalami kesulitan belajar ia menjadi anak yang pendiam dan pemalu sehingga ia membutuhkan beberapa waktu untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Begitupula ketika tante konseli mengajak konseli untuk pergi keluar atau menghadiri kegiatan diluar, konseli pun lebih memilih tetap bersama dengan tante konseli atau berada dekat tante konseli. Begitupun juga ketika keluar dengan orang tuanya terutama dengan ibunya, ia akan memilih untuk berada di dekat ibunya secara terus menerus.⁸²

⁸¹Hasil Wawancara dengan ibu konseli 06 November 2019

⁸²Hasil Wawancara dengan tante konseli 06 November 2019

4) Guru Les Konseli

Konseli merupakan anak yang pemalu, saat ditempat les dan disekolah konseli sangat susah ketika disuruh oleh gurunya untuk tampil dan berbicara didepan umum terutama yang berhubungan dengan kegiatan membaca, pada saat membaca nada bicara konseli sangat pelan. Sifat pemalu konseli tersebut juga ditunjukkan konseli saat berbicara dengan guru dan teman-teman konseli, konseli berbicara dengan nada yang pelan serta dengan kepala yang menunduk.⁸³

Selain melakukan wawancara dengan konseli dan orang yang berkaitan dengan konseli, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan permasalahan yang dialami oleh konseli. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa konseli adalah anak yang pemalu dan kurang terbuka ketika diajak berkomunikasi. Hal ini diketahui oleh peneliti saat bertemu dan berbicara dengan konseli, konseli tampak malu-malu dan sering menundukkan kepala ketika berbicara dengan peneliti dan nada bicara konseli terdengar sangat pelan sehingga peneliti beberapa kali meminta konseli untuk mengulang perkataanya dan ketika peneliti melakukan observasi yang kebetulan konseli sedang mengerjakan tugas sekolahnya, konseli nampak selalu ingin dibantu orang tuanya dalam mengerjakan tugas tersebut dengan alasan bahwa ia tidak bisa mengerjakan tugas-tugas tersebut.⁸⁴

⁸³Hasil Wawancara dengan guru les konseli 09 November 2019

⁸⁴ Hasil Observasi pada tanggal 08 November 2019

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui gejala-gejala perilaku terjadi pada diri konseli adalah sebagai berikut:

- a) Membanding-bandingkan dirinya dengan anak normal lain seusianya
- b) Sulit berbicara didepan umum (berbicara dengan nada yang pelan dan menundukkan kepala)
- c) Tidak mandiri (selalu ingin dibantu ketika mengerjakan tugas).

b. Diagnosis

Diagnosa dilakukan untuk menetapkan masalah berserta latar belakang dari hasil identifikasi masalah. Konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli, yaitu konseli mengalami kurang kepercayaan diri dalam dirinya dikarenakan ia mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis atau biasa disebut dengan disleksia, sehingga ia seringkali berfikir negatif tentang dirinya dan menyebabkan beberapa perilaku yang menggambarkan kurangnya kepercayaan diri konseli seperti: kerap kali membandingkan dirinya dengan teman-teman seusianya bahkan dibawahnya yang sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar, sulit untuk tampil dan berbicara di depan umum, serta kurang mandiri. Melihat permasalahan yang dialami oleh konseli tersebut, maka konseli membutuhkan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari diagnosis, maka konselor akan melakukan langkah selanjutnya yaitu prognosis. Langkah ini dilakukan konselor untuk menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan permasalahan klien agar proses

konseling dapat membantu menyelesaikan masalah klien secara maksimal. Peneliti sekaligus konselor dalam penelitian ini akan menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli yaitu memberikan konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli dikarenakan ia mengalami disleksia atau kesulitan belajar membaca dan menulis.

Teknik biblioterapi digunakan konselor dikarenakan konselor ingin memberikan dorongan berupa motivasi secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan bahan bacaan berupa buku atau video untuk mengembalikan rasa percaya dirinya. Bahan bacaan merupakan media yang cocok diterapkan untuk anak-anak karena membaca dapat menghasilkan penerimaan diri dengan baik, dapat mengingat dan mempelajari dengan mudah sekaligus dapat menjadikan inspirasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, sehingga konseli mampu mengubah perilaku kurang percaya dirinya menjadi lebih percaya diri.

Peneliti menggunakan buku komik bergambar dengan judul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum” dan menggunakan video motivasi dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan “Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”.

Adapun beberapa tahapan yang akan dilaksanakan dalam proses konseling Islam dengan menggunakan teknik biblioterapi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi, pada tahap ini yang dilakukan oleh konselor yaitu memotivasi konseli dengan kegiatan pengenalan.

- 2) Pemberian waktu membaca atau melihat video, pada tahap ini yaitu konseli diberikan waktu untuk membaca atau melihat dan memahami isi buku atau cerita dalam video yang telah ditentukan oleh konselor.
- 3) Inkubasi, pada tahap ini konseli diberikan waktu untuk merenungkan dan merefleksikan materi yang baru saja dibaca oleh konseli.
- 4) Evaluasi, pada tahap ini konselor dengan konseli berdiskusi untuk memperoleh kesimpulan dalam proses konseling yang telah dilakukan.

d. Treatment (Terapi)

Pada tahap ini, peneliti mulai menerapkan terapi kepada konseli dengan menggunakan teknik biblioterapi atau menggunakan bahan bacaan berupa buku bacaan dan video kartun motivasi. Setelah mengetahui latar belakang dari permasalahan konseli dan menetapkan permasalahan yang dialami oleh konseli, konselor menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan permasalahan konseli. Teknik biblioterapi diharapkan dapat membantu konseli untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri konseli yang mengalami disleksia. Berikut proses terapi dengan menggunakan teknik biblioterapi:

1) Video motivasi pertama “Nussa Special: Nussa Bisa” dilakukan pada tanggal 15 November 2019

a) Mengawali dengan motivasi

Tahap pertama peneliti memberikan kalimat motivasi sebagai permulaan sekaligus juga membangun kedekatan dengan konseli untuk mengawali proses konseling dengan menggunakan video motivasi.

Tabel 4.6
Tahap Pemberian Motivasi Sesi 1

Konselor/ Konseli	Verbal
Konselor	Assalamualaikum Shifa, bagaimana kabar kamu hari ini?
Konseli	Waalaikumsallam, baik mbk (suara pelan dan kepala menunduk)
Konselor	Shifa jadi anak yang percaya diri ya, ndak boleh minder kalo minder nanti Allah marah loh, soalnya orang yang percaya diri berarti bersyukur atas apa yang sudah diciptakan oleh Allah, Shifa ndak mau kan kalau Allah marah sama Shifa
Konseli	Ndak mau mbk (menundukkan kepala)
Konselor	Nah mangkanya itu Shifa harus jadi anak yang percaya diri biar Allah ndak marah sama Shifa. Oh iya hari ini mbk Ulin punya video kartun yang akhir-akhir ini sering dilihat anak-anak di youtube loh..
Konseli	Video apa itu mbak? (mengangkat kepala dan nada suara yang bersemangat)
Konselor	Mbk Ulin punya video kartun anak muslim buatan orang

	Indonesia, nama videonya Nussa. Shifa sudah pernah lihat video kartun Nussa di youtube?
Konseli	Pernah mbak
Konselor	Waktu itu Shifa lihat video Nussa yang judulnya apa?
Konseli	Yang ada lagunya tentang makan-makan mbk
Konselor	Oh berarti yang judulnya makan jangan asal makan itu ya
Konseli	Iya mbk betul
Konselor	Nah, kalau sekarang mbk Ulin punya video nussa yang judulnya Nussa Bisa, Shifa mau lihat videonya ngga?
Konseli	Iya mbk mau
Konselor	Oke nanti kalau sudah lihat videonya, nanti kita cerita-cerita ya gimana videonya itu biar mbk Ulin tau ceritanya Shifa tentang video ini
Konseli	Iya mbk (antusias melihat video)

- b) Waktu untuk membaca atau melihat video

Pada tahap ini konselor memberikan waktu kepada konseli untuk melihat video motivasi pertama “Nussa Special: Nussa Bisa”. Waktu yang diberikan peneliti sesuai dengan waktu yang terdapat pada video tersebut yaitu 12 menit.

c) Melakukan inkubasi dan diskusi

Pada tahap ini konseli diberikan waktu untuk merenungi isi dan cerita yang terdapat pada video tersebut dan kemudian direfleksikan dengan kehidupan konseli. Mengingat konseli masih berusia anak-anak, peneliti mendampingi dalam proses inkubasi yang sekaligus berdiskusi bersama konseli.

Tabel 4.7
Tahap Inkubasi Sesi 1

Konselor/ Konseli	Verbal
Konselor	Gimana Shifa sudah selesai melihat videonya?
Konseli	Sudah mbk
Konselor	Coba sekarang ceritakan ke mbak Ulin tentang videonya Nussa tadi
Konseli	Itu mbk, nussa pengen ikut lomba sepak bola terus ibunya nangis soalnya nussa cuma punya satu kaki mbk, kaki satunya pasangan jadi nussa ndak dibolehin ibunya ikut lomba
Konselor	Wah, terus gimana?
Konseli	Terus akhirnya nussa dibolehin ibunya ikut sepak bola soalnya ibunya kasihan liat nussa latihan sepak bola terus
Konselor	Nah jadi begini Shifa, kita tidak boleh minder dengan kekurangan yang kita miliki

	kayak nussa tadi dia cuma punya satu kaki tapi dia ndak minder kan malah dia pengen ikut sepak bola walaupun awalnya dilarang sama ibunya, akhirnya dibolehin sama ibunya karena nussa tetep berusaha jadi anak kuat dan tidak seperti yang dibayangkan ibunya.
Konseli	Wah nussa hebat ya mbk dia punya satu kaki tapi dia bisa main sepak bola
Konselor	Iya hebat banget nussa, Shifa mau kayak nussa ngga jadi anak hebat?
Konseli	Mau dong mbk
Konselor	Terus caranya biar jadi hebat kayak nussa tadi gimana ya?
Konseli	Percaya diri dan ndak minder mbk
Konselor	Nah kalo Shifa sekarang sudah percaya diri dan ndak minder apa belum hayo..
Konseli	Hehe belum mbk
Konselor	Lah kenapa kok belum?
Konseli	Iya mbk soalnya aku kadang-kadang lihat temenku kok dia sudah bisa membaca dan menulis tapi aku kok belum bisa gitu mbk
Konselor	Wah berarti shifa sering membanding-bandinkan shifa sama temennya shifa yang sudah bisa membaca

	dan menulis dong. Shifa tau ngga sebagai orang Islam itu kita harus percaya diri karena orang yang percaya diri itu termasuk orang yang beriman, salah satu sifat dari orang beriman itu yaitu selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah kepada dirinya baik berupa kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya selain itu Allah juga sangat menyukai orang-orang yang beriman
Konseli	Berarti Nussa itu orang beriman ya mbk?
Konselor	Iya betul soalnya dia bersyukur atas apa yang dimilikinya saat ini walaupun dia memiliki kelemahan hanya punya satu kaki tapi dia bersyukur masih diberikan kesehatan jadi dia bisa main sepak bola deh dan tau ngga walaupun Nussa punya satu kaki sedangkan ibu dan adiknya punya dua kaki dia juga tidak membanding-bandtingkan dia dengan ibu dan adiknya loh soalnya Nussa sangat bersyukur sekali atas apa yang diberikan Allah kepada dirinya

Konseli	Oh iya ya mbk, jadi kita harus bersyukur ya mbk soalnya setiap orang itu pasti punya kelebihan dan kelemahan ya mbk?
Konselor	Iya betul banget, salah satu bentuk bersyukur kepada Allah itu dengan tidak membanding-bandinkan kita dengan orang lain, walaupun kita punya kelemahan tapi disatu sisi kita pasti punya kelebihan
Konseli	Wah iya mbk betul banget, temanku ada mbk dia anaknya pinter banget tapi dia sering ndak masuk soalnya dia sering sakit mbk
Konselor	Nah itu salah satu bukti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap manusia, nah mulai sekarang Shifa harus bersyukur karena masih diberikan kesehatan sama Allah jadi bisa masuk sekolah terus deh
Konseli	Iya ya mbk, jadi membanding-bandinkan itu gaboleh ya mbk?
Konselor	Betul sayang, kalo membanding-bandinkan berarti ndak beryukur dong. Nah sekarang Shifa mau jadi kayak Nussa ngga yang disukai sama Allah

Konseli	Mau dong mbk
Konselor	Berarti kalau mau jadi kayak Nussa dan disukai sama Allah Shifa harus jadi anak yang apa hayoo?
Konseli	Jadi anak yang percaya diri dan ndak boleh membanding-bandtingkan mbk
Konselor	Pinter berarti mulai sekarang Shifa harus jadi anak hebat kayak nussa ya yang ndak minder dan percaya diri dong pastinya dan satu lagi ndak boleh membanding-bandtingkan diri kita dengan orang lain ya sayang
Konseli	Okembk ulin nanti aku coba pelan-pelan ya mbk
Konselor	Nah sip bagus, kalau gitu sampai disini dulu ya, besok minggu mbk Ulin main lagi ke rumahnya Shifa
Konseli	Oke mbk

Dalam proses inkubasi ini konseli mendapatkan motivasi yang berasal dari video dengan judul Nussa Special: Nussa Bisa. Dalam video tersebut diceritakan bahwa Nussa merupakan anak berkebutuhan khusus dimana semenjak Nussa dilahirkan ia hanya mempunyai satu kaki asli dan satu kaki lainnya merupakan kaki palsu. Namun dibalik kekurangan yang dimiliki Nussa ia mempunyai cita-cita tinggi yaitu menjadi seorang pemain sepak bola yang terkenal

sehingga ia menginginkan untuk mengikuti berbagai lomba sepak bola. Akan tetapi Ibu Nussa tidak mengijinkan Nussa untuk mengikuti kegiatan sepak bola karena ibu Nussa khawatir dengan kondisi anaknya yang seperti itu. Namun Nussa tidak patah semangat hingga ia dapat membuktikan kepada ibunya bahwa ia mampu melakukan hal tersebut, hingga ibunya percaya bahwa Nussa mampu dan ibu Nussa akhirnya mengijinkan Nussa untuk mengikuti lomba sepak bola tersebut.

Dari cerita yang telah dijelaskan diatas dapat memberikan motivasi kepada konseli bahwa sebagai manusia kita tidak boleh merasa minder hingga membedakan diri kita dengan orang lain dikarenakan kelemahan yang kita miliki, karena setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan memiliki rasa percaya diri berarti orang tersebut merupakan orang yang beriman karena selalu mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada dirinya baik berupa kelebihan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu orang-orang yang paling tinggi*

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁸⁵

d) Evaluasi sesi 1

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan konseli pada saat selesai proses terapi dengan menggunakan video motivasi Nussa Special: Nussa Bisa. Terlihat beberapa perubahan dalam diri konseli yang awalnya konseli selalu bercerita kepada peneliti bahwa ia minder dan sering membanding-bandinkan dirinya yang sudah kelas tiga tapi tidak bisa membaca dan menulis dengan teman-teman lain yang seusianya bahkan dibawahnya sudah bisa membaca dan menulis dengan lancar. Setelah melakukan proses terapi sekarang ia mampu berfikir positif bahwa setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing dan tidak perlu minder sekaligus membanding-bandinkan dirinya dengan teman-temannya. Sekaligus konseli mampu berfikir bahwa setiap manusia harus bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya baik berupa kebihan maupun kelemahan yang dimilikinya. Selain itu setelah proses terapi dilakukan konseli juga mempunyai keinginan untuk bisa merubah dirinya menjadi lebih percaya diri dan tidak minder.⁸⁶

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), h.98.

⁸⁶ Hasil wawancara dan observasi dengan konseli 15 November 2019

2) Buku pertama “Jangan Malu Tampil di Depan Umum” dilakukan pada tanggal 17 November 2019

a) Mengawali dengan motivasi

Tahap pertama peneliti memberikan kalimat motivasi untuk mengawali proses konseling sesi kedua dengan menggunakan media buku.

Tabel 4.8
Tahap Pemberian Motivasi Sesi 2

Konseli/ Konselor	Verbal
Konselor	Assalamualaikum Shifa, apa kabar?
Konseli	Alhamdulillah baik mbk
Konselor	Shifa belajar yang rajin ya, kalau ada pelajaran yang susah ditanyakan aja ke bu guru ya, ndak usah malu-malu kalau malu bertanya nanti sesat dijalan loh hehe... Kalau Shifa sering bertanya ke bu guru, akhirnya Shifa nanti bisa mengerjakan sendiri terus nilainya Shifa jadi bagus-bagus deh dan ayah ibunya shifa bangga kalau nilainya shifa bagus.
Konseli	Iya mbk
Konselor	Oh iya mbk ulin mau tanya nih tentang yang kemarin itu, shifa masih suka membanding-bandinkan shifa sama temennya shifa ngga?

Konseli	Sudah engga mbk, ternyata bener kata mbk ulin kita harus beryukur soalnya setiap orang itu pasti punya kelebihan dan kelemahan mbk
Konselor	Alhamdulillah sip pinter banget shifa mbk ulin seneng liatnya hehe, nah hari ini shifa sudah siap cerita-cerita lagi sama mbk ulin?
Konseli	Siap mbk, hari ini video apalagi mbk?
Konselor	Nah kemarin kan mbk ulin punya video nussa, sekarang mbk ulin punya buku komik loh judulnya Jangan Malu Tampil di Depan Umum
Konseli	Kok ndak video lagi mbk?
Konselor	Iya biar shifa ndak bosen lihat video terus hehe..
Konseli	Oh oke mbk, itu bukunya tentang apa mbk?
Konselor	Nah biar tau, sebentar lagi Shifa baca buku cerita ini ya, terus kayak biasanya deh kita cerita-cerita
Konseli	Oke mbk, tapi agak lama gapapa ta mbk?
Konselor	Loh gapapa santai aja, mbk ulin ngga kemana-mana kok. Mbk ulin tunggu sampai Shifa selesai membacanya
Konseli	Oke mbk

b) Waktu untuk membaca

Pada tahap ini peneliti atau konselor memberikan waktu kepada konseli untuk membaca buku bacaan pertama “Jangan Malu Tampil di Depan Umum”. Waktu yang diberikan peneliti sekitar 30 menit, mengingat konseli yang masih berusia anak-anak sekaligus mengalami sindrom disleksia sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menuntaskan bacaan dalam buku cerita yang telah ditentukan oleh peneliti.

c) Melakukan inkubasi dan diskusi

Pada tahap ini konseli diberikan waktu untuk merenunggi isi dan cerita yang terdapat pada video tersebut dan kemudian direfleksikan dengan kehidupan konseli. Mengingat konseli masih berusia anak-anak, peneliti mendampingi dalam proses inkubasi yang sekaligus berdiskusi bersama konseli.

**Tabel 4.9
Tahap Inkubasi Sesi 2**

Konselor/ Konseli	Verbal
Konselor	Gimana Shifa sudah selesai membacanya?
Konseli	Sudah mbk
Konselor	Coba sekarang ceritakan ke mbak Ulin tentang cerita di buku itu
Konseli	Itu mbk tadi ada dua anak namanya kiki yang pemalu sama satunya lagi namanya joy yang pemberani terus

	mereka dapat tugas dari pak gurunya disuruh maju ke depan bacakan pidato mbk
Konselor	Waduuuh terus kiki sama joy gimana?
Konseli	Yang kiki itu dia takut maju mbk kalau yang joy itu malah pingin maju mbk
Konselor	Wah kasihan kiki
Konseli	Iya mbk sampai dia itu ke kamar mandi mbk, terus dikamar mandi itu dia ketemu sama kak cogan
Konselor	Waduhh sampe segitunya, terus kak cogan itu siapa?
Konseli	Kak cogan itu yang bilangin ke kiki mbk kalo kiki gaboleh malu tampil di depan kelas
Konselor	Wah kenapa kok gaboleh malu tampil di depan kelas?
Konseli	Soalnya kalo malu nanti gabisa jadi kayak pak presiden mbk
Konselor	Wah terus gimana?
Konseli	Terus kak cogan ngajarin ke kiki mbk biar ndak malu tampil didepan kelas
Konselor	Emang caranya gimana?
Konseli	Kata kak cogan kalo mau tampil di depan kelas itu harus sering latihan ngomong mbk
Konselor	Terus kiki gimana? Dia mau diajarin kak cogan kan dia

	pemalu?
Konseli	Mau kok mbk, habis dibilangin kak cogan terus kiki jadi berani tampil di depan kelas mbk terus akhirnya kiki besarnya jadi pembawa berita
Konselor	Wah hebat akhirnya kiki yang anak pemalu tadi besarnya bisa jadi pembawa berita ya
Konseli	Iya mbk hebat padahal dia dikelas anaknya pemalu loh mbk
Konselor	Nah kalau shifa sekarang gimana jadi anak pemalu atau pemberani hayoo?
Konseli	Hehe pemalu mbk
Konselor	Loh kenapa kok masih jadi anak pemalu?
Konseli	Iya mbk soalnya pas disekolah sama di tempat les itu kalau bu guru nyuruh aku baca sama ngerjakan didepan itu takut mbk, takut salah terus diejek sama temen-temen
Konselor	Emangnya sebelumnya udah pernah diejek sama temen-temen?
Konseli	Belum sih mbk, tapi takut aja
Konselor	Nah kalau belum pernah kenapa ngga nyoba dulu, salah atau benar itu wajar kan sama-sama masih belajar
Konseli	Iya sih mbk

Konselor	Nah jadi gini shifa kita ndak boleh malu atau takut misal disuruh bu guru maju ke depan atau misal ada pelajaran yang sulit ndak usah malu buat tanya ke bu guru, shifa tadi baca kan ya kalau kiki tadi awalnya anaknya pemalu disuruh maju sama pak gurunya ndak mau tapi akhirnya dia mau berubah jadi anak pemberani dan akhirnya saat dia besar dia jadi pembaca berita yang sukses karena keberaniannya dalam berbicara dan melawan rasa malu dan takutnya
Konseli	Oh iya ya mbk
Konselor	Nah kalau kiki tadi dikasih tau sama kak cogan tips tipsnya biar ndak malu berbicara di depan umum, sekarang mbak ulin juga punya tips buat shifa nih biar shifa ndak malu ketika berbicara di depan umum yaitu dengan berdo'a. Dalam Islam sebelum melakukan sesuatu kita harus berdo'a terlebih dahulujuannya agar dipermudah urusannya oleh Allah SWT, ada doa khusus yang biasa dibaca sebelum melakukan kegiatan,

	misalnya nih shifa mau maju di ke depan sebelumnya shifa harus do'a dulu agar dipermudah untuk maju ke depannya dan dapat menjadikan hati lebih tenang sehingga terhindar dari perasaan takut dan malu
Konseli	Doanya apa mbk biar ndak takut dan malu?
Konselor	Do'anya "Robbishrohli shod'ri, wayassirlii amri, wakh lul 'uqdatammil lisani, yafqohu gouli"
Konseli	Oh iya mbk besok kalau aku disuruh maju sama bu guru tak doa itu dulu mbk biar ndak takut dan malu lagi
Konselor	Pinter, nah sekarang Shifa mau jadi anak sukses kayak kiki tadi ndak? Nanti kalau sukses bisa bikin orang tua shifa bangga loh sama shifa
Konseli	Mau dong mbk
Konselor	Berarti kalau mau sukses kayak kiki tadi harus apa hayoo?
Konseli	Ndak jadi anak yang penakut dan pemalu mbk
Konselor	Sip pinter, mulai besok gaboleh malu dan takut lagiya kalau misal shifa disuruh maju ke depan sama bu guru shifa juga harus berani kayak joy tadi tapi jangan lupa

	sebelum maju harus apa hayoo?
Konseli	Harus berdoa dulu mbk
Konselor	Oke, dihafalin ya sayang doanya biar nanti shifa lebih tenang kalau disuruh maju sama bu guru terus kalau sering-sering maju dan ngomong didepan umum akhirnya shifa nantibisa jadi orang sukses kayak kiki deh, amiin
Konseli	Amiin, iya mbk doanya tak hafalin biar aku bisa sukses kayak kiki mbk
Konselor	Oke sip, kalau gitu sampai disini dulu ya besok hari sabtu mbk ulin main ke rumahnya shifa lagi
Konseli	Oke mbk

Dalam proses inkubasi ini konseli mendapatkan motivasi yang berasal dari buku bacaan dengan judul Jangan Malu Tampil di Depan Umum. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa terdapat dua anak yang memiliki sifat berbeda dia adalah kiki dan joy. Kiki merupakan seorang anak yang pemalu, sedangkan joy merupakan anak yang pemberani. Hingga suatu saat kiki dan joy mendapatkan tugas dari guru mereka untuk membacakan pidato didepan kelasnya dan kiki yang merupakan anak yang pemalu ia takut untuk membacakan pidato di depan

kelas sampai kiki berulang kali meminta izin ke gurunya untuk pergi ke kamar mandi. Sampainya di kamar mandi kiki bertemu dengan kak cogan, kak cogan lah merupakan seorang yang memberikan motivasi serta cara-cara agar kiki menjadi anak yang pemberani. Setelah mendapatkan motivasi dan cara-cara dari kak cogan kiki mampu belajar untuk menjadi anak yang pemberani dan akhirnya kiki tidak malu lagi ketika mendapatkan tugas untuk berbicara di depan umum. Hingga akhirnya pada saat kiki dewasa kiki menjadi orang yang sukses dengan bekerja sebagai pembawa berita.

Dari cerita yang telah dijelaskan diatas dapat memberikan motivasi kepada konseli bahwa orang yang mudah untuk berbicara didepan umum dapat memperlancar individu tersebut untuk menuju kesuksesan dan kemudian hari, karena berbicara didepan umum sangat diperlukan untuk semua orang baik yang masih sekolah maupun sudah bekerja sehingga mudah untuk berbicara didepan umum sangatlah diperlukan. Apabila seseorang sulit untuk berbicara didepan umum maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebelum berbicara didepan umum seperti sering berlatih berbicara atau tampil didepan umum, selain itu dalam Islam juga terdapat cara yang perlu dilakukan oleh orang islam ketika ia hendak melakukan sesuatu seperti berbicara didepan umum yaitu dengan berdo'a. Berdo'a dilakukan agar dapat dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT, selain itu berdo'a juga dapat

menenangkan hatiindividu tersebut sebelum berbicara didepan umum sehingga terhindar dari perasaan takut dan malu, sebagaimana do'a tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat Ta Ha ayat 25-28:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ
عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “*Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku*”.⁸⁷

d) Evaluasi sesi 2

Pada tahap ini peneliti meminta bantuan kepada guru konseli untuk membantu melakukan proses lanjutan biblioterapi ini, karena mengingat konseli masih berada diusia anak-anak sehingga membutuhkan arahan dari orang-orang terdekat konseli.

Pada keesokan harinya pada tanggal 18 November 2019 konselor bertanya kepada guru kelas sekaligus sebagai guru les konseli guna untuk mengetahui perubahan apakah yang sudah terjadi pada diri konseli. Dari hasil wawancara dengan guru konseli bahwa konseli sudah mau dengan sendirinya dan tanpa paksaan jika disuruh oleh gurunya untuk membaca didepan kelas ia tampak lebih percaya diri dari pada sebelumnya seperti membaca dengan nada suara yang keras dan

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), h.98.

tidak menundukkan kepalanya begitupun juga ketika diajak berkomunikasi dengan gurunya.⁸⁸

Pada tanggal 23 November 2019 konselor melakukan proses biblioterapi yang kedua, terlihat bahwa konseli sudah mulai percaya diri dalam hal berbicara didepan umum, hal tersebut ketika konselor mengajak konseli untuk berbicara ringan konseli tidak malu-malu lagi dan konseli berbicara kepada konselor dengan nada suara yang keras dan jelas serta tidak menundukkan kepalanya lagi tidak seperti awal bertemu dan berbicara dengan konselor yang sering menundukkan kepalanya dan dengan nada suara yang pelan.⁸⁹

3) Video Kedua “Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri” dilakukan pada tanggal 23 November 2019

a) Mengawali dengan motivasi

Pada pertemuan ini konselor memberikan media berupa video motivasi yang berkaitan dengan kemandirian seorang anak sekaligus pada pertemuan ini konselor juga menanyakan mengenai perihal pemberian media buku pertama yang sudah didiskusikan dengan konseli pada pertemuan kedua sesi konseling.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru les konseli pada tanggal 18 November 2019

⁸⁹ Hasil Observasi dengan konseli pada tanggal 23 November 2019

Tabel 4.10
Tahap Pemberian Motivasi Sesi 3

Konselor/ Konseli	Verbal
Konselor	Assalamualaikum Shifa bagaimana kabarnya?
Konseli	Waalaikumsallam alhamdulillah baik mbk
Konselor	Oh iya, mbk Ulin mau tanya, gimana Shifa disekolah sama ditempat les sudah berani maju kedepan?
Konseli	Sudah dong mbk, kemarin pas waktu pelajaran bhs indonesia aku maju ke depan mbk baca puisi mbk terus bu guru bilang bagus dan aku dapat nilai 85 mbk
Konselor	Sip sip tambah pinter dong sekarang, nah shifa jadi anak yang mandiri ya kalau ada tugas dari bu guru, shifa harus bisa ngerjakan sendiri biar tambah pinter, nanti kalau ngerjainnya dibantu terus sama ibu atau ayah shifa yang pinter malah ibu dan ayahnya shifa dong hehe..
Konseli	Hehe iya mbk
Konselor	Oh iya hari ini Shifa sudah siap buat cerita-cerita lagi sama mbk Ulin?
Konseli	Siap mbk, hari ini video apa buku lagi mbk?

Konselor	Hayoo tebak kira-kira hari ini medianya apa yaa?
Konseli	Video kan mbk
Konselor	Wah pinter Shifa bisa tebak, iyaa jadi hari ini kita lihat video lagi dong
Konseli	Tentang Nussa lagi mbk?
Konselor	Tentunya bukan, ini beda lagi tapi videonya sama yaitu video kartun
Konseli	Terus video apalagi mbk?
Konselor	Coba Shifa dibaca judul videonya
Konseli	Aku Jadi Mandiri
Konselor	Betuuul, nah habis ini Shifa liat video itu ya terus kayak biasanya deh kita cerita-cerita
Konseli	Oke mbk

b) Waktu untuk membaca atau melihat video

Pada tahap ini konselor memberikan waktu yang cukup kepada konseli untuk melihat video motivasi kedua yang berjudul “Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”. Waktu yang diberikan peneliti untuk melihat video pada pertemuan ketiga konseling ini tidak terlalu lama mengingat durasi video yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu hanya berkisar 3 menit.

c) Melakukan inkubasi dan diskusi

Pada tahap ini konseli diberikan waktu untuk merenungi isi dan cerita yang terdapat pada video tersebut dan kemudian direfleksikan dengan kehidupan konseli. Mengingat konseli masih berusia anak-anak,

peneliti mendampingi dalam proses inkubasi yang sekaligus berdiskusi bersama konseli.

Tabel 4.11
Tahap Inkubasi Sesi 3

Konselor/ Konseli	Verbal
Konselor	Gimana Shifa sudah selesai melihat videonya?
Konseli	Sudah mbk Ulin
Konselor	Sekarang Shifa ceritakan ke mbk Ulin tentang videonya tadi
Konseli	Itu mbk, Nisa dibelikan sama ayah ibunya sepatu tapi sepatunya ndak cukup mbk pas dipake Nisa
Konselor	Wah itu kayaknya orang tuanya Nissa pas beli ndak lihat ukuran kakinya Nissa mangkanya ndak cukup pas dipake Nissa sepatunya hehe
Konseli	Endak kok mbk, ternyata tali sepatunya belum di lepas sama Nissa mbk jadi pas di coba Nissa itu ngga cukup
Konselor	Oala jadi gitu, terus gimana?
Konseli	Ternyata Nissa ndak bisa benerin tali sepatunya mbk akhirnya ibunya yang benerin tali sepatunya Nissa mbk
Konselor	Terus sepatunya udah bisa dipake sama Nissa ngga?
Konseli	Bisa kok mbk
Konselor	Terus gimana lagi?
Konseli	Oh iya terus pas Nissa lari lari

	sama kucingnya, sepatunya lepas mbk
Konselor	Wah terus tali sepatunya Nissa dibenerin sama ibunya Nissa lagi dong
Konseli	Endak mbk, Nissa akhirnya bisa benerin sepatunya sendiri mbk
Konselor	Wah pinternya Nissa, nah jadi gini, Shifa tau ngga kalau Nissa itu anaknya mandiri dia awalnya memang minta dibantuin sama ibunya buat benerin sepatunya soalnya dia ndak bisa caranya gimana dan akhirnya setelah diajarin sama ibunya Nissa bisa benerin sepatunya sendiri deh...
Konseli	Mandiri itu apa mbk?
Konselor	Jadi mandiri itu melakukan apapun dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, contohnya Nissa tadi bisa benerin sendiri tanpa bantuan dari ibunya lagi kan
Konseli	Oh jadi gitu mbk
Konselor	Nah kalau Shifa sudah mandiri apa belum hayoo? Hehe
Konseli	Emmm... ndak tau mbk hehe
Konselor	Loh kok ndak tau, kalau misal shifa dapat tugas sekolah sering dibantu sama guru lesnya Shifa atau sama ibunya Shifa apa engga hayoo?
Konseli	Hehe iya dibantu mbk

Konselor	Nah itu berarti Shifa masih belum bisa kayak Nissa
Konseli	Berarti aku belum mandiri ya mbk?
Konselor	Iya, Shifa pingin jadi mandiri kayak Nissa apa ngga?
Konseli	Mau mbk
Konselor	Shifa tau ngga kalau dalam Islam itu mandiri sangat dianjurkan karena Allah tidak akan memberikan pekerjaan kepada umatnya diluar batas kemampuannya, jadi misalnya nih Shifa dapat tugas dari bu guru berarti Allah tau kalau Shifa mampu mengerjakan tugas itu, mangkanya Allah memberikan tugas itu ke Shifa
Konseli	Tapi kalau tugasnya sulit gimana mbk?
Konselor	Nah kalau masih sulit boleh ditanyakan ke bu guru cara-cara ngerjainnya gimana, nanti selebihnya shifa sendiri yang ngerjakan kan yang sekolah Shifa bukan bu gurunya shifa hehe..
Konseli	Hehe iya mbk
Konselor	Oh iya sikap mandiri itu juga merupakan salah satu sikap dari Nabi Muhammad saw loh dan Shifa tau kan kalau Nabi Muhammad itu merupakan salah satu orang yang sangat

	dicintai Allah SWT. Nah sekarang mbk Ulin tanya, Shifa mau jadi anak mandiri kayak Nabi Muhammad dan dicintai Allah SWT?
Konseli	Mau mbk biar Allah SWT cinta sama aku dan bisa masuk surga kayak nabi Muhammad mbk
Konselor	Nah pintar, berarti mulai sekarang Shifa jadi anak yang mandiri ya biar kayak Nabi Muhammad saw dan di dicintai Allah SWT
Konseli	Iya mbk, tapi kalau pas ngerjakan tugas dibantu sedikit gitu gapapa ta mbk?
Konselor	Kalau memang Shifa merasa kesulitan dibantu sedikit aja gapapa yang penting jangan banyak-banyak hehe nanti selebihnya shifa yang ngerjakan sendiri biar makin pintar
Konseli	Hehe oke mbk
Konselor	Oke kalau gitu sampai disini dulu cerita-ceritanya, besok sabtu mbk ulin main lagi ke rumahnya Shifa ya
Konseli	Oke mbk

Dalam proses inkubasi ini konseli mendapatkan motivasi yang berasal dari video motivasi dengan judul Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri. Dalam video tersebut diceritakan bahwa terdapat seorang anak yang bernama

Nissa, pada suatu hari Nissa mendapatkan hadiah dari kedua orang tuanya berupa barang yang diinginkannya sudah lama yaitu sepatu. Setelah mengetahui bahwa kedua orang tuanya membelikan dirinya sepatu Nissa tampak begitu bahagia, akhirnya Nissa segera mencoba sepatu tersebut. Namun saat mencoba sepatu tersebut Nissa sedih ternyata sepatu yang dipakainya tidak cukup dengan ukuran kakinya sehingga sulit untuk dipakainya. Melihat Nissa yang sedih kemudian ibu Nissa menghampiri Nissa dan menanyakan mengapa Nissa terlihat sangat sedih dan Nissa pun menceritakan kepada ibu Nissa apa yang terjadi pada dirinya. Ibu Nissa pun kebingungan karena ukuran sepatu yang dibelinya sesuai dengan ukuran sepatu yang biasa dipakai Nissa, dan ternyata tali yang terdapat pada sepatu tersebut belum dilonggarkan oleh Nissa sehingga tidak cukup jika dipakai oleh Nissa. Akhirnya ibu Nissa membantu Nissa untuk melonggarkan tali sepatu tersebut, dan akhirnya sepatu baru Nissa bisa dipakai oleh Nissa. Pada suatu saat Nissa sedang bermain berlarian bersama kucing kesayangannya dan menggunakan sepatu baru Nissa, tidak disangka-sangka sepatu tersebut lepas, namun Nissa sudah tidak lagi memerlukan bantuan ibunya untuk memakaikan sepatunya tersebut, ia bisa mandiri dengan memakai sepatunya sendiri tanpa bantuan ibunya lagi karena Nissa telah belajar dari ibunya yang ketika memakaikan sepatunya.

Dari cerita yang telah dijelaskan diatas dapat memberikan motivasi kepada konseli bahwa sebagai orang islam kita harus bersikap mandiri untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kita tanpa bergantung pada orang lain karena Allah SWT tidak akan memberikan pekerjaan atau tugas kepada hambanya di luar batas kemampuan dari hambanya tersebut dan sikap mandiri juga merupakan salah satu sikap dari Nabi Muhammad saw sehingga sebagai umat Islam seharusnya kita bisa mencontoh salah satu sikap dari Nabi Muhammad saw yaitu menjadi orang yang mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al mukminun ayat 62:

وَلَا تُكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۝ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ
بِالْحُقْقِ ۝ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya."

d) Evaluasi sesi 3

Pada tahap ini peneliti meminta bantuan kepada guru dan orang tua konseli untuk membantu melakukan proses lanjutan biblioterapi ini, karena mengingat konseli masih berada diusia anak-anak sehingga membutuhkan arahan dari orang-orang terdekat konseli.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu konseli pada tanggal 28 November 2019 guna mengetahui perubahan yang terjadi pada diri konseli. Dari hasil wawancara diketahui konseli sudah mau mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan sendirinya, namun terkadang konseli meminta bantuan kepada orang tua konseli untuk membantu sedikit mengerjakan tugas sekolahnya jika dirasa tugas itu sangat sulit baginya dan selebihnya konseli yang akan mengerjakan tugas-tugas tersebut.⁹⁰

e. Evaluasi (Follow Up)

Tahap ini dilakukan dengan melakukan observasi lanjutan guna melihat langsung bagaimana perkembangan perilaku kepercayaan diri konseli dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa orang-orang yang terkait agar dapat mendukung hasil akhir dari penerapan teknik biblioterapi yang digunakan oleh peneliti dalam menangani masalah kurang kepercayaan diri konseli dikarenakan ia mengalami disleksia.

Konselor melakukan wawancara awal dengan konseli terkait dengan perubahan pada dirinya yang awalnya konseli sering membanding-bandinkan dirinya dengan teman-temannya yang normal, dan setelah melakukan proses terapi ia mengaku bahwa ia saat ini lebih banyak bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah kepada dirinya dan ia sudah tidak lagi merasakan minder sekaligus membanding-bandinkan dirinya lagi karena konseli sadar bahwa setiap manusia pasti memiliki kelemahan dan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ibu konseli pada tanggal 28 November 2019

kelebihan masing-masing jadi tidak perlu merasa minder dengan kelemahan yang dimilikinya.⁹¹

Selain itu konseli juga mengalami beberapa perubahan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan konseli. Konselor mendapatkan informasi bahwa konseli mengalami perubahan dalam sikapnya yang awalnya konseli merupakan anak yang pemalu dan sulit berbicara di depan umum. Setelah melakukan proses konseling konseli mengalami perubahan ia menjadi anak yang aktif, menurut guru les konseli jika konseli disuruh maju ke depan ia juga mau untuk maju ke depan tanpa ada paksaan dan nada bicara konseli menjadi lebih keras dan jelas serta tidak menundukkan kepala ketika berbicara didepan umum atau berbicara dengan orang lain tidak seperti dulu ketika berbicara didepan umum konseli berbicara dengan nada yang pelan dan menundukkan kepalanya. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti sebagai bahan evaluasi yang dilakukan dirumah konseli, peneliti berbicara santai dengan konseli yang awalnya saat pertama kali bertemu dan berbicara dengan konseli, konseli tampak malu-malu, berbicara dengan menundukkan kepalanya, dan berbicara dengan nada yang pelan sehingga peneliti berulangkali meminta konseli untuk mengulangi perkataannya, namun setelah melakukan proses konseling peneliti tidak lagi malu-malu saat berbicara dengan konseli, konseli berbicara dengan peneliti dengan nada yang keras

⁹¹ Hasil wawancara dan observasi dengan konseli pada tanggal 15 November 2019

dan jelas serta berbicara dengan menatap lawan biacaranya.⁹²

Selain itu dalam hal kemandirian, konseli awalnya selalu ingin dibantu ketika melakukan mengerjakan tugas-tugasnya baik tugas sekolah maupun tugas rumah seperti mengerjakan tugas sekolah dan membersihkan tempat tidurnya, saat ini menurut ibu konseli ia terkadang meminta ibunya untuk membantu mengerjakan pekerjaannya yang dirasa sulit baginya dan memerlukan bantuan seseorang dalam mengerjakan tugas tersebut dan selebihnya tugas tersebut akan dilakukan sendiri oleh konseli. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dirumah konseli yang pada saat itu konseli berencana untuk mengerjakan tugas sekolahnya, konseli awalnya bertanya kepada ibu konseli dan peneliti mengenai cara mengerjakan tugasnya tersebut kemudian ibu konseli dan peneliti memberikan contoh yang sesuai dengan tugas konseli, setelah itu konseli mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa meminta bantuan secara terus menerus kepada orang lain.⁹³

Melihat beberapa perubahan yang terjadi pada diri konseli, maka proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi ini membawa perubahan bagi diri konseli dan hal itu juga dirasakan oleh orang-orang terdekat konseli.

⁹² Hasil wawancara dan observasi dengan konseli pada tanggal 07 Desember 2019

⁹³ Hasil wawancara dan observasi dengan konseli pada tanggal 07 Desember 2019

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia

Setelah melakukan proses konseling yaitu konseling Islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia, maka peneliti mengetahui hasil dari proses pelaksanaan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor cukup berhasil karena dapat membawa perubahan pada diri konseli. Adapun perubahan pada perilaku konseli sesudah proses pelaksanaan konseling Islam, konseli mengalami perubahan pada dirinya yaitu: tidak membanding-bandangkan lagi dirinya dengan anak normal lain seusianya, mudah untuk berbicara dan tampil di depan umum, dan tidak selalu mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan konseling Islam terhadap konseli, maka dibawah ini terdapat tabel perubahan dalam diri konseli.

Tabel 4.13
Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Terapi

No	Kondisi Konseli	Sebelum Terapi			Sesudah Terapi		
		A	B	C	A	B	C
1	Membandingkan diri dengan teman seusianya	√					√
2	Sulit berbicara di depan umum	√					√
3	Tidak Mandiri	√				√	

Keterangan :

- A : Sering
- B : Kadang-Kadang
- C : Tidak Pernah

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

a. Analisis Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia

Dalam proses pelaksanaan konseling Islam pemberian teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Analisa ini menggunakan deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi dilapangan.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Data Berdasarkan Data Teori dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1	Identifikasi Masalah: Merupakan tahap yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli.	Peneliti mengumpulkan data ini yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan ibu, tante, dan guru les konseli. Dari hasil observasi dan wawancara konselor dengan orang terdekat konseli menunjukkan bahwa konseli memang memiliki masalah yaitu kurangnya kepercayaan diri sehingga

		menimbulkan beberapa perilaku yang bermasalah seperti membanding-bandtingkan diri dengan anak normal seusianya, sulit berbicara dan tampak di depan umum, dan tidak mandiri.
2	Diagnosa: Merupakan tahap untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.	Berdasarkan hasil identifikasi masalah, dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami kurang kepercayaan diri dalam dirinya dikarenakan ia mengalami disleksia, sehingga ia seringkali berpikir negatif tentang dirinya dan menyebabkan beberapa perilaku yang menggambarkan kurangnya kepercayaan diri konseli.
3	Prognosa: Merupakan tahap dalam menentukan jenis bantuan yang digunakan dalam proses terapi.	Dilihat dari hasil diagnosa peneliti menetapkan jenis bantuan yang sesuai dengan permasalahan konseli yaitu berupa bantuan konseling Islam dengan menggunakan teknik biblioterapi untuk

		<p>meningkatkan kepercayaan diri konseli. Pemilihan teknik biblioterapi ini mempertimbangkan atas dua hal yang pertama konseli merupakan seorang anak yang menyukai buku bergambar dan melihat video kartun, yang kedua konseli masih berusia anak-anak sehingga sangat efektif jika menggunakan media buku bergambar dan video kartun karena konseli akan lebih mudah untuk menangkap pesan yang terdapat pada buku dan video yang telah ditentukan oleh peneliti.</p>
4	<p>Treatment: Merupakan tahap pelaksanaan bantuan yang ditetapkan pada tahap prognosa.</p>	<p>Terapi dilakukan dengan menggunakan media video kartun dan buku bergambar. Video yang digunakan dalam proses pelaksanaan teknik biblioterapi ini adalah video dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan “Ali</p>

dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”, sedangkan buku yang digunakan berjudul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum”.

Video pertama yang berjudul “Nussa Special: Nussa Bisa”, video ini menceritakan bagaimana perjuangan seorang anak berkebutuhan khusus dalam meraih mimpiya. Dari kisah ini memberikan pelajaran terhadap konseli agar konseli lebih percaya diri, tidak minder dan tidak sering membanding-bandinkan dirinya dengan anak normal lain seusianya dikarenakan kelemahan yang dimilikinya.

Video kedua yang berjudul “Ali dan Annisa: Aku Jadi Anak Mandiri”, video ini menceritakan seorang anak perempuan yang mandiri. Dari kisah ini memberikan pelajaran agar konseli tidak

		<p>mudah bergantung kepada orang lain ketika mengerjakan tugas-tugasnya.</p> <p>Buku Pertama dengan judul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum”, buku ini menceritakan seorang anak yang dapat mengubah perilaku pemalunya menjadi percaya diri dan kemudian ia bisa sukses dengan kepercayaan diri yang dimilikinya. Dari kisah ini memberikan pelajaran agar konseli tidak malu-malu lagi ketika berada di lingkungan umum, baik dalam hal berbicara dan bersikap.</p>
5	<p>Evaluasi : Merupakan tahap untuk menindaklanjuti dan mengetahui sejauh mana langkah konseling mencapai keberhasilan.</p>	<p>Setelah melakukan proses konseling konseli mengalami perubahan baik dari pola pikir dan perilakunya. Hal tersebut dapat dilihat konseli yang sudah mampu untuk berfikir positif bahwa setiap orang pasti mempunyai</p>

kelebihan dan kelemahan masing-masing dan tidak perlu minder dengan kelemahan yang dimilikinya sekaligus membandingkan dengan anak normal seusianya. Selain itu dalam hal perilaku konseli juga mengalami perubahan konseli sudah tidak malu-malu lagi untuk berbicara di depan umum dan konseli mampu menjadi anak yang mandiri walaupun terkadang konseli masih ingin didampingi dalam mengerjakan tugas-tugas yang dirasa sangat sulit baginya.

Selama melakukan proses konseling dan terapi dilapangan, konselor telah melakukannya sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada teori konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Selanjutnya pada pemberian terapi dengan menggunakan teknik biblioterapi peneliti juga melakukannya sesuai dengan tahapan yang terdapat pada teori mengenai teknik biblioterapi yaitu :

- 1) Tahap pemberian motivasi kepada konseli.

- 2) Tahap waktu untuk membaca atau melihat video.
 - 3) Tahap inkubasi dan diskusi mengenai cerita yang terdapat pada video dan buku tersebut kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari konseli.
 - 4) Tahap Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana konseli mampu menerapkan dan mencontoh perilaku yang sesuai dengan cerita yang terdapat pada video dan buku tersebut.
- b. **Analisis Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Anak Disleksia**

Setelah melakukan proses konseling, maka peneliti mengetahui hasil dari proses konseling yang dilakukan oleh peneliti sehingga terdapat perubahan pada perilaku kepercayaan diri konseli.

Untuk melihat perubahan yang terjadi pada diri konseli, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Setelah melakukan proses konseling dengan menggunakan media berupa video kartun dengan judul “Nussa Special: Nussa Bisa” dan “Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiri”, dan buku bergambar dengan judul “Jangan Malu Tampil di Depan Umum”, terdapat perubahan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

- 1) Kondisi sebelum pemberian terapi

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap konseli, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa konseli mengalami masalah yaitu kurangnya kepercayaan diri dalam dirinya sehingga

menimbulkan beberapa perilaku yang bermasalah seperti sering membanding-bandtingkan diri dengan anak normal lain seusianya, sulit berbicara didepan umum, dan tidak mandiri. Perilaku tersebut juga peneliti dapati saat melakukan observasi dengan konseli, dimana saat konseli berbicara dengan peneliti konseli tampak malu-malu, menundukkan kepala, dan berbicara dengan nada yang pelan. Selain itu peneliti juga melihat konseli ketika pada saat itu konseli sedang mengerjakan tugas sekolahnya dan konseli meminta bantuan orang tua konseli secara terus menerus ketika mengerjakannya.

2) Kondisi setelah pemberian terapi

Setelah teknik biblioterapi diterapkan kepada konseli, peneliti melihat banyak perubahan yang terjadi pada diri konseli. Hal ini berdasarkan wawancara lanjutan dengan konseli maupun informan terdekat konseli seperti ibu, tante, dan guru les konseli. Perubahan yang terjadi pada konseli yaitu terjadi perubahan perilaku konseli yang menjadi lebih percaya diri dari sebelumnya. Konseli sudah tidak lagi membanding-bandtingkan dirinya dengan teman-temannya yang sudah bisa membaca dan menulis, konseli sudah mampu untuk berbicara dan tampil di depan umum baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah, dan konseli sudah tidak sering lagi meminta bantuan secara terus menerus ketika sedang mengerjakan tugas-tugasnya.

Dengan melihat hasil akhir dari penerapan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia ini, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti cukup berhasil dalam mencapai target yang diinginkan, dengan demikian proses konseling dalam penelitian ini cukup berhasil.

2. Perspektif Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan proses konseling Islam dengan menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia. Dalam penelitian ini konselor memasukkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an yang sesuai dengan permasalahan konseli pada proses konselingnya.

Pada sesi pertama pelaksanaan konseling Islam, peneliti menggunakan video kartun anak muslim dengan judul Nussa Special: Nussa Bisa dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku konseli yang sering membanding-bandtingkan dirinya dengan anak normal seusianya. Pada sesi pertama ini peneliti memasukkan nilai-nilai Islam pada proses inkubasi dan diskusi dengan memberikan penjelasan kepada konseli bahwa sebagai orang Islam kita harus percaya diri karena orang yang percaya diri itu termasuk orang yang beriman, salah satu sifat dari orang beriman itu yaitu selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah kepada dirinya baik berupa kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya selain itu Allah juga sangat menyukai orang-orang yang beriman, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَإِنَّ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Pada sesi kedua dengan menggunakan media buku bergambar dengan judul Jangan Malu Tampil di Depan Umum dengan tujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku konseli yang sulit berbicara di depan umum. Pada sesi kedua ini peneliti memasukkan nilai-nilai Islam pada proses inkubasi dan diskusi dengan memberikan penjelasan kepada konseli bahwa apabila orang muslim sulit untuk berbicara didepan umum maka cara yang dapat dilakukan sebelum berbicara didepan umum yaitu dengan berdo'a. Berdo'a dilakukan agar dapat dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT, selain itu berdo'a juga dapat menenangkan hati individu tersebut sebelum berbicara didepan umum sehingga terhindar dari perasaan takut dan malu, sebagaimana do'a tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat Ta Ha ayat 25-28 :

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
يَفْعَلُوا قَوْلِي

Artinya: “Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”.

Selanjutnya pada sesi ketiga dengan menggunakan media video kartun dengan judul Ali dan Annisa: Aku Jadi Mandiridengan tujuan untuk

mengurangi bahkan menghilangkan perilaku konseli yangtidak mandiri atau sering bergantung kepada orang lain ketika mengerjakan tugas-tugasnya. Pada sesi ketiga ini peneliti memasukkan nilai-nilai Islam pada proses inkubasi dan diskusi dengan memberikan penjelasan kepada konseli bahwabawa sebagai orang islam kita harus bersikap mandiri untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kita tanpa bergantung pada orang lain karena Allah SWT tidak akan memberikan pekerjaan atau tugas kepada hambanya di luar batas kemampuan dari hambanya tersebut dan sikap mandiri juga merupakan salah satu sikap dari Nabi Muhammad saw sehingga sebagai umat Islam seharusnya kita bisa mencontoh salah satu sikap dari Nabi Muhammad saw yaitu menjadi orang yang mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al mukminun ayat 62:

وَلَا تُكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۝ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۝
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiyaya.”

Dari beberapa nilai-nilai Islam yang telah peneliti masukkan pada proses konseling Islam, konseli dapat mengetahui bahwa dalam agama Islam Allah SWT telah menciptakan manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga sebagai manusia kita patut bersyukur agar dapat terhindar dari perasaan minder akan kekurangan yang dimilikinya. Selain itu konseli dapat mengetahui bahwa dalam

agama Islam juga diuntuk sulit berbicara didepan umum salah satunya yaitu sulit bertanya karena bertanya dalam islam kita dapat menambah ilmu kita dan terjaukan dari jalan yang sesat. Tidak hanya itu konseli juga dapat mengetahui bahwa sebagai umat Islam kita tidak boleh terlalu bergantung kepada orang lain ketika melakukan sesuatu karena Allah SWT tidak akan memberikan perkerjaan atau tugas di luar batas kemampuannya, sehingga konseli mampu mengubah perilaku bermasalahnya yaitu kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri dari sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan konseling islam dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dilakukan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan proses bimbingan dan konseling, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Pada tahap terapi, teknik biblioterapi dilakukan dengan empat tahap yaitu pemberian motivasi, memberikan waktu untuk membaca, inkubasi, dan evaluasi. Terdapat beberapa media bahan bacaan yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu menggunakan video motivasi dengan judul Nussa Special: Nussa Bisa, Ali dan Anisa: Aku Jadi Mandiri dan buku bergambar dengan judul Jangan Malu Tampil di Depan Umum.
2. Hasil penerapan dengan menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang anak disleksia di Desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan dalam diri konseli yangsudah tidak lagi membanding-bandtingkan dirinya dengan teman-temannya yang sudah bisa membaca dan menulis, mampu untuk berbicara dan tampil di depan umum, dantidak sering mengandalkan orang lain ketika mengerjakan tugas-tugasnya.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saran dan rekomendasi peneliti kepada:

1. Bagi Pendidik(Orang Tua dan Guru)

Bagi orang tua dan guru yang mempunyai anak atau murid berkebutuhan khusus sebaiknya untuk selalu memotivasi anak tersebut. Motivasi-motivasi secara terus menerus sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus agar anak dapat terhindar dari perilaku minder atau kurang percaya diri dalam dirinya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya.

2. Bagi Konseli

Bagi konseli agar selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya baik berupa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya saat ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan Allah SWT telah menciptakan setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti mengenai kurangnya kepercayaan diri seorang anak disleksia dengan menggunakan teknik biblioterapi dalam proses terapinya, masih terdapat beberapa teknik lainnya yang bisa digunakan untuk menangani kurangnya kepercayaan diri seseorang. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan hasil penelitian, teknik-teknik yang terdapat dalam konseling lainnya juga dapat digunakan dalam menangani kurangnya kepercayaan diri seseorang.
2. Penelitian ini hanya melibatkan satu orang subjek dalam proses penelitiannya yaitu seorang anak disleksia di desa Sambibulu Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konseling kelompok atau subjek dengan jumlah yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Lubis Saiful. 2007. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya diri itu pasti*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arianto. 2015. *Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam*. An Nahdah Vol. 8 No. 15.
- Black , James dan Dean J. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti, Wiwin. *Faktor Penyebab Disleksia atau Kesulitan Belajar Dalam Membaca*,<https://www.kompasiana.com/windamayanti/5cd0e43995760e220a50d262/faktor-penyebab-disleksia-kesulitan-belajar-dalam-membaca>, diakses pada tanggal 21 Desember 2019
- Darmawan, Wawan. 2012. *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo*. Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol.1, No. 1. (online) diakses pada 07 Desember 2019 dari <http://jurnal.unpad.ac.id>
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti.
- Djumhur, I dan Moh. Surya.1975. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.

- Fahmi, Lukman. 2014. *Konseling Ekologi*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hermijanto, Olivia Bobby. 2016. *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, Farid. 2010. *Bimbingan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif Asesment dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lauster. 2008. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarok, Ahmad dan Al-Irsyad Nafsy. 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mulyono, Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Perry, Martin. 2006. *Confidence Boosters*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Suci. *Sempat Tak Mau Sekolah, Ini Perjuangan Azka Corbuzier Lawan Disleksia Hingga Jadi Siswa Terbaik*, <https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/08/04/sempat-tidak-mau-sekolah-ini-perjuangan-azka-corbuzier-lawan-disleksia-hingga-jadi-siswa-terbaik?page=4>, diakses pada tanggal 12 September 2019
- Rodiah, Saleha. 2013. *Aksentuasi Bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan vol.1/No.2.(online) diakses pada 20 Desember 2019 dari <http://journal.unpad.ac.id>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H. 2007. *Percaya diri iru penting – peran orang tua dalam menumbuhkan percaya diri anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Susan, Bunda. 2017. *Biblioterapi untuk Pengasuhan*. Bandung: Noura Publishing.
- Tamwifi, Irfan. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Surabaya: UINSA Press.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trihantoro, Ardo, Dede Rahmat Hidayat & Indira Chanum.
2006. *Pengaruh Teknik Biblioterapi untuk Mengubah Konsep Diri Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling, vol. 5, no.1.(online)
diakses pada 20 Desember 2019 dari <http://journal.unj.ac.id>.

